WIRO BODONG
PENDEKAR ... KELING
NB 299
Barata
Menembus Kabut Berdarah

1

Membelalak mata Suro Bodong melihat tiga mayat terkapar di tepi sungai. Tubuh mereka biru, tanpa luka, tanpa goresan apa pun. Bajunya utuh, yang satu lagi tanpa baju, karena diduga sedang mandi. Tak ada tanda-tanda bekas perkelahian di situ. Tak ada darah setetes pun yang memercik. Suro Bodong berdebar-debar, bukan lantaran belum makan seharian, melainkan karena ia tahu persis, bahwa ketiga mayat itu adalah warga Kesultanan Praja.

"Tubuh membiru..." gumam Suro sambil garuk-garuk kumis. "Tak ada darah, tak ada luka, bahkan tak ada nyawanya...! Gila! Siapa yang melakukan pembunuhan ini? Apa yang terjadi di kesultananku selama aku pergi?"

Mata Suro yang tadi membelalak, kini menyipit memandang arah jauh. Ia melihat ada dua sosok tubuh yang terkapar di dekat tanggul Segera ia melompat dan buru-buru mendekatinya. Wah, benar! Ada mayat lagi. Garuk-garuk kumis lagi! Bingung lagi! Gumamnya memanjang lagi

Kali ini yang ditemui adalah mayat perempuan. Dua perempuan yang satu muda yang satu tua. Yang muda mati dalam keadaan mata mendelik dan mulut menganga, sepertinya dalam ketakutan yang amat mengerikan. Mayat itu masih memeluk bakul berisi pakaian yang habis dicuci. Demikian pula perempuan tua, juga memeluk bakul berisi pakaian yang belum sempat dicuci. Tapi, perempuan tua itu mati dengan mata terpejam, seakan tidak perduli lagi dengan keadaan sekeliling, juga tidak perduli kalau kain di pahanya tersingkap ke atas semua. Suro Bodong hanya menggumam

"Hem…mayat tidak tahu tala susila...!"

Sebenarnya di dalam hati Suro ia menyimpan segudang kegeraman. Merinding juga bulu kuduknya. Tetapi, ia tak mau menuruti perasaan itu. Yang paling kuat mengganggu otaknya adalah pertanyaan: Ada apa sebenarnya? Apa yang terjadi dengan kelima mayat itu? Mengapa mereka mati tanpa meninggalkan jejak untuk memburu pembunuhnya?

Makin berdebar hati Suro Bodong ketika ia menuruni tanggul sungai. Di bawah tanggul itu adalah persawahan yang luas. Padi masih menguning, sebentar lagi pasti akan mencapai masa panen. Tentu saja di persawahan itu banyak petani dan keluarganya yang mengurus padi, menghalau burung-burung, atau memburu tikus sawah.

Tetapi, kali ini mereka diam saja. Tidak ada yang menghalau burung, tidak ada yang menarik tali penggerak orang-orangan yang dipasang di tengah sawah. Tidak ada yang gesit memburu tikus sawah. Semuanya diam. Tergeletak tak bernyawa. Ada yang di pematang sawah, ada yang di gubuk, ada yang di tengah sawah, terbenam di lelumpuran. Wow...! Cukup mengerikan pemandangan di situ. Banyak mayat yang semuanya terdiri dari rakyat Desa Klampis. Suro tahu, Desa Klampis adalah desa yang masuk dalam wilayah Kesultanan Praja, di mana mertua Suro Bodong yang menjabat sebagai sultan di situ, dengan gelar Sultan Jurujagad. Tapi Suro tidak tahu, mengapa rakyat Desa Klampis banyak yang mati dalam keadaan membiru, mulut ternganga,dan sebagian besar mata mereka mendelik bagai memandang kengerian sebelum kematian mereka.

Suro Bodong memandang dari tempat tinggi. Matanya menyusuri persawahan yang penuh dengan mayat di sana-sini. Celana ungu dan baju merah lengan panjang yang tidak pernah dikancingkan itu dibiarkan dihembus angin. Melambai. Sama halnya dengan rambut yang panjang tak teratur kecuali diikat kain merah, itu juga melambai. Juga karena angin. Tapi, Suro yakin, mayat-mayat itu terjadi bukan karena angin. Pasti ada sesuatu yang sangat ajaib, yang telah menyerang Desa Klampis. Wabah? Belum tentu. Keracunan? Bisa jadi. Mistik? Guna-guna? Sihir? Yah, mungkin juga karena itu mereka mati seenaknya, tanpa memikirkan tempat empuk atau bersih.

Yang lebih membuat merinding lagi, adalah ketika Suro memasuki pedesaan tersebut. Perumahan penduduk masih utuh. Tanaman-tanaman juga utuh. Tetapi, manusia dan hewan mati semua. Di sana sini ada mayat. Di sana sini mayat membelalak ketakutan dengan mulut ternganga. Wajah dan tubuh mereka membiru, bagai dicekik hantu raksasa.

"Edan! Apa yang membuat mereka ketakutan begini? Apa yang mereka lihat, sehingga sampai jadi mayat pun masih dalam ketakutan? Bah! Dasar mayat-mayat penakut!"

Suro Bodong melangkah pelan, memperhatikan mayat-mayat itu. Ngeri dan sedih bergumul dalam hatinya, tapi ditahannya mati-matian. Bukan mati beneran. Setiap rumah diteliti, setiap tempat diperhatikan. Tak ada jejak pembunuh kecuali kengerian pada wajah mayat mereka. Iih.... Suro jadi merasa ngeri sendiri dan semakin merinding. Ia seperti ada di alam kematian. Neraka!

"Gila...! Tak satu pun ada yang hidup! Keterlaluan sekali, mati saja serempak. Tak ada yang pingsan atau sekarat satu pun. Bahkan...! Hiiih...!" Suro gemas dan menendang bangkai kambing yang mati dengan mata membelalak juga.

"Kambing pun ikut menakut-nakuti aku. Brengsek! Bagaimana mungkin orang satu desa mati semua?! Mana tak ada jejak yang bisa dilacak! Tak ada..."

"Ziiiiinggg...! Juuuuub...!"

Suro Bodong dengan gesit merundukkan kepala ketika sebatang tombak melesat ke arahnya dan menancap di salah satu dinding papan sebuah rumah.

"Hei, apa-apaan kalian, hah?!" hardik Suro Bodong.

Dua orang prajurit berseragam keprajuritan kesultanan sedang berdiri menghadapi Suro Bodong. Mereka tanpa mengenakan baju, kecuali celana biru dan sabuk merah mengikat kain putih yang melilit. Salah satu masih memegang tombak, di samping ada golok di setiap pinggang mereka. Suro Bodong garuk-garuk kumisnya yang tebal. Mendekati mereka yang diam dengan sikap berdiri kedua kaki merenggang sedikit, pertanda siap tempur. Suro tahu, mereka para prajurit kesultanan di bagian depan, artinya yang bertugas di bagian luar benteng kesultanan. Tetapi, sikap mereka yang bermusuhan dengan Suro itu sangat membingungkan.

"Kenapa kalian tahu-tahu menyerangku, hah?!" bentak Suro. Bentakan itu tidak mendapat jawaban kata, melainkan sebuah tikaman tombak dengan cepat dihunjamkan ke perut Suro Bodong.

"Hiiiiaaatt...!"

Suro Bodong buru-buru berkelit ke samping, sekalipun berhasil tergores ujung tombak pada bagian pinggangnya. Sebuah luka yang ringan, tapi ini sangat menjengkelkan Suro Bodong.

"Bangsat kau! Apa mau kalian sebenarnya, hah? Apa kalian tidak kenal siapa aku?!"

"Yang kami kenal, kau adalah iblis! Serang dia!" teriak yang sudah tidak memegang tombak. Dan, yang memegang tombak pun melayang sambil mengarahkan ujung tombak ke dada Suro Bodong.

Dalam keadaan bingung dan ragu-ragu, Suro Bodong menghentakkan tangan kanannya ke samping depan, menangkis tombak itu. Kemudian kakinya segera melesat ke depan dalam bentuk tendangan samping.

"Konyol kalian...! Hiaaat...!"

"Plaak...!"

Tendangan itu mengenai wajah orang yang menyerangnya. Orang tersebut terpelanting ke kiri dan sempoyongan. Suro diam, tidak mau menyerang lagi, sebab itu sama saja ia menyerang anak buahnya sendiri.

"Kalian ini gila apa sinting, hah? Kalian kan tahu, aku Suro Bodong! Menantu kanjeng sultan, dan senopati di Kesultanan Praja ini?! Mengapa kalian menyerangku?!"

"Jangan banyak bacot, Wong Edan...! Terimalah jurus pencabut nyawa ini, hiaaahhtt...!"

Sebilah golok dihunus, kemudian orang yang tidak membawa tombak itu mengibaskan goloknya ke samping depan.

"Wees...!"

Kalau saja Suro Bodong tidak melengkungkan badan ke belakang, pasti lehernya akan terbabat golok tajam itu. Untung ia segera melengkung ke belakang, lalu menggerakkan kakinya di depan, menendang lengan pemegang golok. Orang itu sempat sempoyongan sedikit, tapi Suro Bodong cepat bertindak memberi sebuah pukulan telak di bawah ketiak orang itu, sehingga orang itu mengaduh kesakitan.

"Hei, dengar, ya...? Aku...!"

"Hiaaat...! Mampus kau...!"

Suro Bodong baru mau bicara, tapi kaki pemegang tombak tiba-tiba melayang dan menghentak punggung Suro Bodong dengan keras, sehingga Suro Bodong pun terpaksa berjumpalitan di tanah. Lalu, sebelum ia bangkit, sebuah tombak dilemparkan dalam jarak dekat

"Juuub...!"

Nyaris Suro Bodong tertusuk tombak pada bagian lambungnya. Untung saja ia segera berguling ke kanan, sehingga tombak tersebut menancap dalam di tanah. Orang yang tadi melemparkan tombak segera mencabut goloknya juga, kemudian hendak menyerang Suro yang sudah bangkit berlutut

"Hentikan...!" teriak Suro.

"Hiaaat...!"

"Hentikan seranganmu, tolol!"

Suro Bodong maraup tanah lembut dan menyiramkan ke wajah orangitu.

"Makan tuh tanah..!"

Orang itu kelabakan karena matanya kelilipan banyak butiran tanah. Ia menebas-nebaskan goloknya dengan ngawur, tapi Suro Bodong diam saja di tempat lain. Heran sekali ia melihat kedua prajurit yang pantasnya menjadi anak buahnya kini sedang menyerang dengan sungguh-sungguh.

"Tunggu...!" Suro Bodong menggerakkan tangannya ke samping kiri, karena seorang pemegang golok yang lain hendak menyerangnya. "Tunggu dulu kalau mau menyerangku! Aku harus tahu lebih dulu, apa kesalahanku? Apakah kalian mengira aku yang membunuh mayat-mayat orang Desa Klampis ini? Apakah kalian menuduhku sebagai pembantai rakyat tak berdosa? Bah...! Jangan konyol kalau kaian punya pikiran begitu! Justru aku baru saja datang dan tidak tahu masalah kematian mereka! Aku yang seharusnya bertanya kepada kalian, ada apa di Kesultanan Praja sebenarnya? Apa yang terjadi? Mengapa rakyat Klampis dibantai sebegini kejamnya? Siapa pelakunya? Siapa?!"

"Sebaiknya kau bersiap bergabung dengan mayat-mayat itu. Hiaat...!" Orang itu nekad menyerang Suro lagi. Suro hanya menghindar dengan menggeram-geram. Mau dilawan, teman sendiri. Tidak dilawan, nyawanya terancam. Susah!

"Brengsek...!"

"Buuuugg...!"

Sebuah tendangan Suro yang dilancarkan dengan tubuh berputar, tepat mengenai perut lawan. Ketika itu lawan sedang hendak membacoknya dari belakang. Tetapi, tiba-tiba sebuah pukulan pun dirasakan oleh Suro Bodong pada bagian pipi.

"Uuuuh...!" Suro memekik kaget dan sedikit sakit. Ia sempat bagai terbuang wajahnya karena pukulan itu. Ia ingin mengusap bekas pukulan tersebut, tetapi golok orang itu melesat bagai ditusukkan ke arah leher kanan. Suro Bodong segera berguling ke samping tanpa perduli menggilas salah seorang mayat penduduk yang ternganga dari tadi itu.

"Rupanya mereka tak boleh diajak main-main...." gerutu Suro Bodong sambil memandang mayat yang dalam posisi miring berhadapan muka dengannya.

"Jangan mendelik terus, kucolok matamu!" Suro geram sendiri dengan mayat yang matanya melotot itu.

Tendangan dari lawan datang dengan cepat. Suro menangkis dalam posisi masih merebah setengah tengkurap. Tangan kanannya yang dipakai menangkis tendangan itu, namun tiba-tiba kakinya bergerak menyengkat kaki lawan, sehingga orang itu terjengkang jatuh. Suro Bodong buru-buru mengangkat mayat yang ada di sampingnya, lalu dibantingkan menjatuhi orang yang disengkatnya tadi.

"Dekap mayat itu...! Huuuh...!"

Teman musuhnya melayang dalam satu serangan bersalto. Suaranya memanjang,

"Ciaaat...!"

Dengan ringan, tubuh Suro Bodong melesat ke atas dalam sekali hentakan kaki. Tubuh Suro berhasil melebihi tubuh lawan yang bersalto. Dan, seketika itu kaki kanan Suro menjejak ke bawah, tepat mengenai tengkuk kepala lawan yang bersalto

"Uuuuuhgg...!"

Orang itu jadi memekik karena napasnya bagai tersumbat batu. Ia malahan jatuh tanpa posisi yang benar. Wajahnya membentur batu dan tanah. Suro pun mendarat dan segera menghentakkan kaki kanannya dengan kuat ke punggung orang itu.

"Modar kowe…!"

"Aaaahk…!"

orang itu menjerit kesakitan, karena tlang punggungnnya patah seketika. Ia menggeliat dan meraung-raung sambil berusaha memegangi pinggang belakangnya.

Salah seorang yang tadi dijatuhi mayat, segera melesat sambil mengacungkan goloknya. Suro Bodong siap menghadang orang itu. dengan memiringkan badannya ke kanan, golok yang ditebaskan berhadil lolos ke samping Suro. Tapi secepat itu, kaki kanan Suro menendang ke depan sambil ia melonjak dan jatuh dalam posisi balik, membelakangi lawannya. Lawannya itu meraung-raung juga, karena ternyata tendangan putar Suro Bodong telah berhasil membuat retak tulang rusuk lawan. Itu yang membuat lawan menjerit dan meringis-ringis, sekalipun ia masih berusaha menyerang Suro Bodong dengan lemparan goloknya.

Suro Bodong melompat ke samping ketika dilempat pakai golok. Kalau ia tidak melompat ke samping, maka jidatnya yang sedikit lebar itu akan terbelah menjadi dua bagian. Dan, hal itu kurang disukai Suro Bodong. Ia lebih baik melompat ke samping, lalu kaki kanannya menendang lagi punggung orang tersebut.

Orang itu terpental menjatuhi tubuh temannya yang sudah patah tulang punggungnya. Yang dijatuhi semakin berteriak keras, sama juga dengan yang menjatuhi. Raung kesakitan mereka berlarut-larut, dan Suro Bodong tidak mau menyudahinya dengan kematian.

Suro mendekati mereka, setelah senjata salah seorang ditendang gagangnya dan melesat di tempat jauh. Kegeraeman dan kemarahan Suro Bodong ditahannya kuat-kuat. Suro penasaran, ingin mengetahui apa sebab mereka menyerangnya.

"Coba katakana dengan jujur, apa yang membuat kalian memusuhiku, hah?! "

Kedua orang itu saling mengerang kesakitan dan meringis-ringis. Suro menjambak rambut salah seorang dari mereka, yaitu yang tulang rusuknya retak. Ia melotot dalam jarak dekat sambil berteriak:

"Kenapa kalian menyerangku, bah?! Siapa yang suruh?!"

"Cuiih...!"

Busyet! Suro diludahi dengan berani!

"Plaaak...!"

Keras sekali Suro Bodong menampar wajah orang yang meludahinya itu. Kemarahannya memuncak. Orang itu pun dihantam kuat-kuat hingga tiga giginya loncat dari mulut. Berdarah! Syukur!

"Ditanya baik-baik malah meludahi...?!" gerutu Suro, "Kau pikir mukaku ini jamban?!" Suro mengusap wajahnya dengan baju merahnya. la tak perduli orang yang rompal giginya itu meraung rauug dengan histeris. Ia jengkel sekali. Kalau tidak ingat, mereka masih prajurit kesultanan, yang berarti juga masih sebagai anak buahnya, sudah tentu sudah dibunuh Suro dari tadi.

"Kau telah menjadi penghianat, ya?!" bentak Suro lagi. "Kau sudah tidak setia dengan sultanmu?!"

Kedua orang itu masih mengerang kesakitan, terutama yang hancur mulutnya karena dipukul keras-keras oleh Suro.

"Bangkai Busuk...! Tak ada yang mau mengaku!" geram Suro Bodong. Kemudian, ia segera menendang orang yang patah tulang punggungnya. Orang itu mengaduh dan mendongakkan wajah sambil memejamkan mata kuat-kuat.

"Jawab pertanyaanku, atau kalian kubunuh sekarang juga...!"

Suro Bodong menghela nafas, menahan diri. Lalu, dengan suara tidak terlalu keras, ia bertanya lagi:

"Siapa yang menyuruhmu menyerangku, hah? Jawab?!"

"Aaaak... aaak... uuukhh...!"

"Juub...!"

Tiba-tiba sebilah pisau melesat dan menancap di punggung orang itu. Mulut yang menganga ingin mengatakan kata itu jadi tersekat, serak. Nafasnya yang tersendat-sendat dan orang itu pun mati tanpa sempat menjawab pertanyaan Suro.

"Bangsaaat...!" teriak Suro marah sekali. Ia melirik ke kanan kiri dengan liar, mencari siapa pelempar pisau tadi. Dari mana arahnya, tak jelas. Di mana posisinya, juga sulit ditentukan. Yang jelas dari arah belakang korban, sebab pisau itu melesat dan menancap di belakang korban.

"Keluar kau, Bajingaaan...!" teriak Suro Bodong dibuat senewen oleh keadaan itu. Matanya semakin bergerak liar dan buas. Ia berjalan cepat mendekati sebuah sisi rumah, tapi hanya ada mayat dua orang penduduk di sana.

"Aaaaakkkh...!"

Terdengar pekikkan maut dari orang yang hancur mulutnya akibat pukulan Suro Bodong tadi. Segera Suro menghampiri orang tersebut, dan ternyata jantungnya sudah dihunjam pisau seukuran sejengkal. Pisau yang sama dipakai untuk membunuh orang yang mati baru saja tadi.

"Hiiiiaaaahhh...!"

Suro berteriak dan mengamuk. Ia menghentakkan kedua lelapak tangannya ke segala penjuru dengan kedua kaki renggang dan merendah. Sebuah cahaya bagai percikan api keluar dan kedua lelapak tangan itu.

"Blaaar...! Blaaar...! Blaaar...!"

Pukulan tenaga dalamnya dilampiaskan ke pohon-pohon yang ada di sekitar situ. Pohon-pohon itu tak satu pun yang tahan berdiri Semua tumbang dan merubuhi beberapa rumah, serta beberapa mayat penduduk. Angin kencang datang ketika itu, dan bunyi ledakan yang menggelegar membuat beberapa genting rumah melorot sendiri, tanpa ada yang melorotkan.

"Keluar kau kalau memang jantan...! Keluaaar..!"

Terus terang, Suro jadi seperti orang gila. Atau memang sudah gila dari dulu, entahlah! Yang jelas, ia mengamuk tak karuan, lari sana lari sini, mencari orang yang melemparkan pisau secara sembunyi-sembunyi.

Nafas Suro Bodong terengah-engah. Ia sangat kecewa, karena tak dapat mengorek keterangan dari kedua lawannya itu. Ia sangat marah, karena ada musuh yang bersembunyi dan berusaha menutup rahasia dengan membunuh temannya sendiri. Sekarang di mana orang itu? Ini yang membuat Suro Bodong benar-benar jengkel.

"Kraak...!"

O, ada suara kayu papan yang patah. Arahnya di samping rumah berdinding bambu. Suro Bodong segera melesat lari ke sana. Tapi, tiba-tiba berhenti. Pasti lawan yang bersembunyi akan menghindar ke arah lain. Sebab itu Suro Bodong segera mengambil arah lain. Arah yang berlawanan, memutari sebuah rumah untuk mencapat rumah bambu.

"Berhenti...!" teriak Suro Bodong. Ia menemukan orang berpakaian celana merah dan baju rompi kuning. Ia tahu siapa orang itu. Karena orang yang dipanggil tidak mau berhenti, melainkan malah berlari cepat, maka Suro Bodong pun menggunakan ilmu peringan tubuh; berlari dengan lompatan-lompatan ringan, dan tahu-tahu sudah menghadang orang yang diburunya.

"Wasdi...!" sapa Suro dengan nafas terengah-engah.

Orang yang dipanggil Wasdi itu menjadi tegang, ia mundur-mundur, mencari kesempatan untuk menghindari Suro.

"Kalau kau lari, kubunuh kau dengan pedangku!" Sekalipun Suro tidak terlihat membawa pedang, namun Wasdi tahu, bahwa Suro punya pedang yang tersimpan di dalam daging lengan kirinya. Pedang Urat Petir. Oh, sangat berbahaya!

"Apa maksudmu membunuh dua teman kita itu, hah?!'

Wasdi kebingungan. Menggeragap. Ia sangat takut berhadapan dengan Suro Bodong. Padahal, biasanya memang Wasdi senang bercanda dengan Suro. Sebab, Wasdi adalah orang yang paling sering diajak Suro untuk berjalan keliling wilayah, mengadakan patroli keamanan. Wasdi ini seorang pengawal yang ditugaskan menjadi pimpinan prajurit pintu gerbang. Apabila Sultan Jurujagad ingin keluar dari benteng kesultanan, Wasdilah yang menyiapkan pasukan berjajar di sepanjang pintu gerbang. Tapi, mengapa sekarang sikapnya menjadi begitu aneh; memusuhi Suro?

"Wasdi, katakan yang sebenarnya, siapa yang menyuruh mereka berdua, termasuk kamu, untuk menyerang aku?"

Wasdi masih tergagap-gagap dengan bingung. Ia sangat tegang, sedang Suro sudah bersikap lunak, supaya tidak menakutkan Wasdi.

"Ayolah, katakan saja…! Kau tidak akan celaka, sebab aku akan melindungimu...! Katakan, mengapa kalian menyerangku, dan siapa yang membunuh penduduk Desa Klampis ini?"

Tiba-tiba Wasdi mencabut pisau panjang, mirip sebuah pedang yang biasa dijadikan senjata andalannya. Ia memegang pisau itu dengan kedua tangan, dan ujung ditempelkan ke bulu dada. Ia menggeram, dan Suro tahu, Wasdi mau bunuh diri. Kini, Suro yang menjadi tegang.

"Wasdi...! Jangan bodoh kamu! Jangan mau mati di tangan sendiri! Tidak indah, tahu?!"

"Aaaahkk...!"

"Wasdiii.! Bangsat kauuu...!"

2

Gila. Edan. Sinting...!

Wasdi nekad bunuh diri, daripada menyebutkan apa-apa. Wasdi lebih baik mati, daripada memberi sedikit keterangan kepada Suro Bodong.

Aneh. Sungguh aneh dan menjengkelkan sekali, sehingga ketika Suro tahu Wasdi mati, ia menginjak-injak mayat Wasdi dengan kegeraman yang membuat matanya mendelik-delik.

Rahasia apa sebenarnya yang ditutupi oleh Wasdi, sampai-sampai ia tega membunuh dirinya sendiri? Siapa yang menjadi tuannya? Mengapa Wasdi begitu setia, dan juga kedua pengawal yang dikenal Suro itu? Tak mungkin mereka lupa siapa Suro Bodong.

Bagaimana dengan penghianatan?

Nah, ini agak masuk akal. Barangkalai Wasdi dan kawan-kawannya berkhianat kepada Kesultanan Praja, sehingga ketika mereka berhadapan dengan Suro Bodong, maka mereka merasa berhadapan dengan musuh. Lalu, penghianatan model apa yang dilakukan Wasdi dan kawan-kawan itu? Apa ada hubungannya dengan mayat-mayat penduduk Desa Klampis?

Sambil melangkah dengan penuh kekesa-an dan kebingungan, Suro Bodong sebentar-sebentar menengok ke belakang, kalau kalau ada yang menguntitnya. Ia semakin mempercepat langkah, karena hasratnya ingin bertemu dengan sultan dan istrinya sendiri yang menjadi anak sultan itu semakin kuat. Rindunya kepada sang istri, membuat Suro Bodong sempat menepiskan kegelisahannya tentang Wasdi dan kawan-kawan. Kini, yang ada dalam hatinya adalah ingin segera bertemu dengan Nyi Mas Sendang Wangi, istri Suro itu.

Tertegun Suro ketika dalam jarak beberapa meter dari pintu gerbang kesultanan, ia dihadang oleh lima prajurit kesultanan. Kelima prajurit itu sangat dikenalnya. Nama-nama mereka juga tercatat dalam benak Suro Bodong. Hanya saja, kali ini mereka menghadang Suro, berjajar dan menampakkan sikap bemusuhan dengan Suro Bodong. Tak ada senyum keramahan sedikit pun di wajah-wajah mereka.

Aneh.

"Mau ke mana kau?!" hardik salah seorang prajurit itu, seakan tidak mengenal Suro Bodong.

Suro tidak langsung menjawab. Ia garuk-garuk kumisnya sambil memandang penuh keheranan kepada mereka.

"Jawab...! Mau ke mana?!" bentak prajurit yang bernama Wangun. Kelihatannya mereka tidak main-main. Wah, gawat. Kenapa jadi begini?

"Kalian bertanya kepada siapa, hah?!" Suro berlagak angkuh, merasa dirinya benar, "Kalian tidak tahu siapa aku? Tidak tahu?"

"Jawab pertanyaanku, mau ke mana kau, Setan!" bentak Wangun, dan membuat Suro Bodong makin membelalakkan mata.

"Busyet...! Berani juga mereka menyebut Suro: Setan! Padahal biasanya mereka sangat menghormat, membungkuk-bungkuk dan menuruti perintah Suro Bodong. Ah, kenapa sekarang mereka begitu berani?

Suro garuk-garuk kumis sebentar; ia masih menampilkan sikap kalemnya. Dalam hati ia berkata,

"Pasti ada yang tak beres...! Mereka tidak bersalah!"

"Hei, monyet..! Kenapa diam saja?! Jawab pertanyaan kami; mau ke mana kau dan apa perlumu datang ke mari, ha?!"

Wah, wah, wah..... ini sudah keterlaluan.

Masa' Suro dipanggil; Monyet?! Kurang pantas kan? Beruk, itu mungkin agak pantas, tapi juga tetap menyakitkan hati Suro.

"Teman-teman.... aku ingin bertemu dengan istriku.. !" Suro masih bersuara kalem. Ia melipat tangannya di dada, tapi tangan kirinya garuk garuk kumis.

"Siapa istrimu?!"

Kok pertanyaannya begitu? Suro Bodong berkerut dahi. Masih dengan usaha memperpanjang masa sabarnya, Suro menjawab dengan suara wajar-wajar saja:

"Istriku, Nyi Mas Sendang Wangi, anak Kanjeng Sultan!"

"Siapa namamu?!"

Sebenarnya Suro malas menjawab, tapi ia ingin mencoba untuk mengetahui akhir dari keanehan itu.

"Namaku; Suro Bodong. Senopati Kesultanan Praja dan menantu Kanjeng Sultan Jurujagad!"

"Kami tidak mempunyai senopati! Kami tidak pernah mendengar namamu. Kanjeng Sultan tidak punya menantu Suro Bodong, dan Nyi Mas Sendang Wangi juga tidak mempunyai suami seperti tokek lapar begini...!"

Mendidih darah Suro Bodong mendengar penuturan prajurit yang dikenalnya bernama Pandung.

"Hei, Ndung...! Kalau bicara jangan asal cuap di depanku, ya? Becanda bolel-boleh saja, tapi jangan keiiwat batas begitu?"

"Aku tidak sedang bercanda, Kunyuk!" jawab Pandung.

Prajurit yang bernama Kasmo segera mencabut goloknya dari sarung yang terselip di pinggang, lalu berkata:

"Pergi! Tinggalkan wilayah kami, atau mati kurajang seperti daun tembakau!"

Wah, galak sekali manusia ini? Pikir Suro yang menganggap mereka belum apa-apanya jika dibandingkan dengan ilmu dan kesaktian Suro. Aneh sekali kalau mereka berani menantang dan menghina Suro syperti itu. Apa alasannya dan apa sebabnya? Haruskah Suro Bodong melayani penghinaan itu?

"Sreeet...! Sreet...!"

Masing-masing mulai mencabut senjatanya. Dua orang masih setia memegangi tombak. Kali ini tombak diacungkan ke arah Suro Bodong, dan mereka bergerak mengepung Suro dengan sorot mata bernafsu untuk membunuh. Gila!

"Bunuh dia...!" Wangun memberi komando kepada teman-temannya, kemudian dua pemegang tombak menyerang Suro dari arah kanan dan kiri.

"Hiiiiaatt...!" Suro Bodong melompat ke depan menghindari hunjaman tombak. Ketika ia baru saja melompat, tahu-tahu Pandung menyambutnya dengan kibasan golok ke samping kanan. Suro Bodong terpaksa berkelit ke kiri. "Breet...!" Untung hanya bajunya yang robek disambar tebasan golok Pandung. Dan, hal itu membuat Suro makin kebingungan, sebab ternyata mereka menyerangnya dengan sungguh-sungguh.

Kalau saja Suro mau, sekali gebrak mereka berlima akan mati. Bukan hanya kalah. Mati! Jurus Bidadari Pagi bisa saja membuat tubuh mereka retak-retak, lalu hancur. Juga, Siulan Celengnya bisa saja membuat telinga mereka berdarah, dan isi kepalanya hancur. Mereka akan mati. Belum lagi kalau Suro mau menggunakan jurus Tapak Geninya, uuh.... bisa jadi mereka hangus seperti arang raksasa.

"Matilah kau, hiiiaaat..!"

"Wes! Wees...!" Dua kali Wangun mengibaskan pedang berbentuk golok ke arah dada Suro Bodong. Tetapi, dengan gesit Suro Bodong menghindarinya. Tubuhnya melengkung ke belakang, kemudian miring ke kiri, sehingga tebasan golok itu meleset dari dadanya. Hanya saja, tanpa diduga-duga, sebuah tendangan menghentak kuat pinggang belakang Suro.

"Aaaakh...!" Suro Bodong memekik dengan tubuh limbung. Sebuah tombak menghunjam ke perutnya, kaki Suro segera bergerak menendang ke atas, dan tepal sebelum tombak itu menyentuh

perutnya sudah tertendang ke atas. Tombak naik, pemiliknya maju ke depan, tangan Suro menghantam dua kali beruntun.

"Huuugggh...!"

Orang itu meringis kesakitan, tak bisa bernafas setelah dadanya dihantam dua kali oleh Suro Bodong. Golok Pandung pun bergerak cepat bagai hendak membelah pundak Suro. Namun, sebelum golok itu berkelebat lagi karena lolos tidak mengenai sasaran, kaki Suro Bodong masuk ke leher Pandung dengan tendangan samping. Kaki itu buru-buru ditarik kembali, karena Pandung membeliakkan matanya sambil mengibaskan goloknya ke depan dada. Kalau terlambat menarik kembali, maka kaki Suro jelas akan terpotong oleh ketajaman golok tersebut.

"Manusia manusia bodoh…!" teriak Suro. "Berhentilah menyerangku! Berhenti! Kalian bisa mati, tahu…!"

Tak satu pun ada yang menghiraukan teriakan itu. Naluri mereka seakan sudah berubah menjadi naluri membunuh. Tombak dilemparkan kuat-kuat dari belakang Suro, ketika Suro menghadapi Wangun. Ia terkena tendangan samping Wangun sehingga tubuh Suro melayang ke samping. Tapi, itu sangat menguntungkan Suro, karena dengan bergeraknya tubuh ke samping, maka tombak yang diarahkan kepadanya jadi lolos, tidak menancap di punggung Suro, melainkan menancap di lambung Wangun.

"Aaaaahk...!"

Wangun mendelik, tombak itu terbenam dalam dan ia rubuh sambil berusaha mencabut tombak itu. Sayang, terlambat. Sebelum ia berhasil mencabut tombak, nyawanya telah lebih dulu melayang entah ke mana.

"Edaaaaan...! Kalian telah membunuh teman sendiri! Lihat itu Wangun...! Lihaaaat...!" teriak Suro Bodong yang kebingungan, sebab ia masih saja diserang oleh keempat prajurit tersebut. Ia masih saja harus menghindar ke sana sini, tapi tidak berani memberikan serangan yang berbahaya.

"Keterlaluan...! Setan mana yang merasuki raga kalian!?" Suro mencaci maki sambil menangkis dan menghindar dari serangan teman sendiri. Kakinya menendang ke kanan dan kiri dalam sekali lompat, dan mengenai kedua wajah lawannya yang ada di sampingnya. Pada saat itu, Pandung juga melayang dengan gerakkan membacok kepala Suro. Masih di udara. Suro mencoba menangkis jurus bacok Pandung dengan tangan kiri. Dan, ketika ia membungkuk dalam tangkisannya, tangan kanannya menyodok ke atas, tepat mengenai dagu Pandung.

"Aaaaooooh…!" Pandung memekik, lalu jatuh seenaknya, tanpa posisi yang benar.

Ketika kaki menyentuh tanah, Suro Bodong buru-buru menghentakkan kaki ke depan, tepat masuk ke dada Pandung. Yang ditendang pun menjadi batuk-batuk dengan mata mendelik.

Seorang pembawa tombak menghunjamkan senjatanya ke pinggang Suro Bodong setelah tombak itu lebih dulu diputar-putarkan di depan wajahnya. Dengan gesit, Suro Bodong melengkungkan punggungnya, kemudian dengan gerakan cepat dan kuat ketiak Suro Bodong menghimpit tombak tersebut.

"Haaap…!"

Tombak dijepit dengan ketiak kiri, sementara tangan kanan segera menghantam wajah lawannya dengan keras. Lawan yang sibuk mencabut tombak jadi kewalahan dan mengaduh-aduh. Kemudian Suro Bodong memutar tubuh dalam keadaan masih menghimpit tombak, dan kakinya menjejak ke belakang, tepat mengenai dada lawannya, sehingga lawan jatuh terpental. Tombaknya lepas, dan kini menjadi milik Suro Bodong.

"Trang...!" Tombak mengibas pada saat sebuah golok menebas ke arah leher Suro Bodong.

"Hentikan pertarungan ini! Hentikan...!" teriak Suro.

Masih saja mereka tidak mau menghentikan pertarungan tersebut. Suro menggeram jengkel. Ia membuang tombak, lalu sebuah rencana dijalankan. Tangannya mengibas ke sana sini dengan cepat. Dua jarinya menghentak, menyodok bagian bawah ketiak lawan.

"Huuup…!"

Totokan jalan darah itu tepat pada sasaran dan membuat orang tersebut diam bagaikan patung. Sambil menghindari tebasan golok yang lain, Suro Bodong bergerak dengan cepat menotok beberapa orang lagi, sehingga akhirnya semua yang bertarung mengeroyoknya jadi diam terpaku bagaikan patung

bernyawa. Mereka hanya bisa terengah-engah dengan mata kedip-kedip, namun tak berhasil bergerak sedikit pun. Bahkan untuk menggerakkan bibirnya pun mereka tak sanggup.

"Manusia-manusia dungu! Bodoh! Masa' dengan seorang senopati kalian senekad itu?! Hemm...! Rasakan kalau sudah begini. Hanya petir yang akan mampu menggerakkan tubuh kalian, itu pun kalau tidak terlanjur hangus tersambar petir...!"

Suro Bodong menghempaskan nafas. Menyibakkan rambutnya yang sempat meriap ke wajah, kemudian ia meninggalkan mereka yang diam, kaku, bagaikan patung lilin. Langkah Suro tegap, penuh kedongkolan. Masuk ke gerbang kesultanan dan berhenti mendadak lagi, karena di balik pintu gerbang kesultanan telah berdiri delapan prajurit berjajar, memagari langkah, menghadang Suro Bodong dengan senjata masing-masing di tangan. Wajah mereka tak ada yang ramah sedikit pun. Semuanya dingin. Tegang. Tapi menampakkan sikap permusuhannya yang sengit. Tak biasanya Suro menghadapi kenyataan seperti ini di dalam kesultanannya sendiri.

"Apa-apaan ini sebenarnya, hah?! Apa-apaan...!" teriak Suro Bodong dengan sangat kesal. Mereka tidak menjawab, kecuali justru menyiagakan diri; bersiap menghadapi serangan dari Suro.

"Aku senopati di kesultanan ini! Mengapa kalian menyambutku dengan sikap bermusuhan?! Salah apakah aku, hah? Salah apaaaaa...!" Suara Suro sempat membuat salah seorang prajurit rubuh karena lututnya amat gemetar. Lalu, ia diangkat dengan tangan kiri oleh temannya, dan ditusuk perutnya dengan pedang.

"Mati saja kau daripada takut! Hiiih...!"

"Aaaaakh...!" Orang itu pun meregang dan mati. Suro Bodong terbengong melibat kenyataan itu.

"Edan...!" geram Suro Bodong. Matanya memandang sekeliling dengan jalang.

"Aku ingin bertemu dengan istriku, Nyi Mas Sendang Wangi...!" gertak Suro Bodong.

"Keluar...!" Orang yang dikenal Suro bernama Jalu itu membentak Suro juga.

"Apa? Istriku sedang keluar?!"

"Kau! Keluar kau, jangan membuat kegaduhan di sini!"

"Hei, aku tidak membuat kegaduhan!" Suro Bodong berjalan mendekat, dan barisan itu mundur dua langkah.

"Aku datang ke mari, karena di sinilah aku tinggal!"

"Kami tidak mengenal siapa kamu!" kata salah satu dari mereka. Wajahnya begitu kaku, menyimpan benci.

"Aku Suro Bodong!" teriak Suro dengan jengkelnya.

"Kami tidak mengenal Suro Bodong! Pergi, atau kucincang kau di sini!"

"Bangsat!" geram sekali Suro kepada mereka. Ada beberapa orang prajurit, maupun mereka yang bekerja sebagai abdi dalem kesultanan. Tetapi, mereka hanya menyaksikan dari jarak jauh, seakan mereka juga tidak mengenai Suro Bodong. Ini benar-benar aneh! Aneh sekali!

"Mungkin aku harus bertindak keras saat ini!" katanya sambil melangkah maju, dan mereka segera membuat satu lingkaran, mengepung Suro Bodong. Sementara itu, beberapa prajurit juga ikut mencabut senjatanya dari tempat-tempat tertentu, siap menghadapi amukan Suro Bodong.

"Baik. Kutunjukkan bahwa aku memang Suro Bodong, senopati perang di kesultanan ini...!"

Suro siap siaga pasang kuda-kuda, dan hendak mengeluarkan beberapa jurus mautnya. Tetapi, tiba-tiba dari arah bangsal paseban, ruang pertemuan, terdengar suara berseru di serambi itu:

"Tangkap dia dan laksanakan hukum gantung di depan umum!"

Suro kaget mendengar suara itu. Bukan hukum gantungnya yang membuat kaget, tapi siapa yang bicara itu yang membuatnya gemetar. Ia memandang dengan menyipitkan mata

Oh, benar...! Yang bicara itu adalah mertuanya sendiri. Sultan Jurujagad.

Gemetar Suro melihat Sultan Jurujagad yang dulunya sangat sayang kepadanya, kini berubah sikap menjadi benci. Bahkan tega memerintahkan untuk menangkap dan menggantung menantunya sendiri.

Patih Danupaksi juga ada di samping Sultan Jurujagad. Tak ada kesan ramah di wajahnya. Demikian juga, Demang Sabrangdalu, berdiri tegar bagai mendampingi sultan di sebelah kirinya. Juga beberapa prajurit yang pernah bekerjasama dengan Suro dalam peristiwa Geger Pusaka Matsuri: Ginan

Sukma, Arya Somar, Dodot Pamasar dan yang lain-lainnya. Semua berdiri di depan sultan, pada baris tangga bawah, seakan siap menjadi pagar bahaya bagi sultan.

Suro Bodong menyipitkan mata dengan hati perih. Mereka tak ada yang berwajah ramah. Semua bagai memendam benci, memancarkan naluri membunuh. Ini jelas suatu pukulan telak bagi Suro Bodong. Jiwa Suro yang remuk oleh sikap mereka. Seumur-umur dia belum pernah melakukan endapan kesedihan seperti ini. Seumur-umur belum pernah Suro merasa dicekam kepedihan dan kelemahan mental seperti saat ini.

"Apa tak ada yang mengenal diriku?!" suara Suro lemah.

Tak ada suara yang menjawab. Hening. Suasana semakin tegang bagi Suro Bodong sendiri. Haruskah ia melawan orang-orang yang pernah dicintai dan pernah mencintainya?

"Tangkap dia...!" perintah Ki Patih Danupaksi.

"Sreeek...!"

Semua tombak disiagakan, terarah ke Suro Bodong. Mereka melangkah setapak demi setapak.

"Aku terpaksa...!" kata Suro pelan, kemudian ia meraba tangan kanannya. Semua orang tahu, itu pertanda pedang Urat Petir akan dicabut.

Semua prajurit mundur dalam ketegangan. Suro berhenti dalam menggerakkan tangan kanannya. Ia tak jadi mencabut pedang pusakanya, karena dari arah samping bangsal paseban muncul seorang perempuan yang cantik, berhidung bangir dan berbibir kuncup mawar. Suaranya terdengar lantang:

"Kenapa mundur?! Tangkap saja dia!"

Nyi Mas Sendang Wangi. Oh, dia juga membenci Suro Bodong. Ia sepertinya tidak mengenal siapa Suro. Ia tidak lagi merasa sebagai istri tercinta dari sang senopati. Oh, Gusti!

Suro Bodong menjadi lemas. Terbengong dalam kebingungan. Semua orang juga bengong. Ada kebimbangan, antara menangkap atau membiarkan masalah itu ditangani orang-orang atas; sebangsa Arya Somar, Ginan Sukma, Patih Danupaksi atau yang lainnya.

"Kanjeng...!" Suro Bodong melangkah mendekati sultan, dan ternyata para prajurit tak ada yang berani menangkapnya. Hanya saja, Arya Somar, Ginan Sukma dan yang lainnya bergegas maju selangkah, seakan membatasi ruang gerak.

"Kanjeng, kenapa semua orang kesultanan ini memusuhi saya? Bahkan istri saya: Sendang Wangi, juga memusuhi saya? Sebenarnya apa kesalahan saya, Kanjeng Sultan?"

"Jangan bicara sembarangan. Orang Asing!" kata Sultan. "Sejak kapan aku menikahkan kamu dengan putriku Sendang Wangi?"

"Sejak kapan?!" Suro Bodong berkerut dahi. "Mengapa sampai ada pertanyaan seperti itu? Bukankah sultan sendiri yang mengawinkan saya dengan Sendang Wangi?!"

"Arya Somar...! Tangkap dia...!" Arya Somar dan Ginan Sukma bergegas menghampiri Suro. Gemetar sekali hati Suro. Lemas. Ketika pedang Aryo Somar diacungkan di leher Suro Bodong, Suro hanya diam. Memandang istrinya dengan mata redup.

"Aku Suro Bodong, Arya Somar...! Apa kau lupa?!" Suro bicara dengan lemas. Ginan Sukma yang menyahut:

"Siapa Suro Bodong itu? Apa keistimewaanmu? Apa kau pikir kami ini leluhurmu?!"

"Aku..... pernah diangkat sebagai senopati di kesultanan ini, cobalah kau ingat-ingat itu!"

"Tunjukkan kesaktianmu sebagai seorang senopati!" kata Arya Somar, lalu ia mengambil jarak untuk mengajak bertarung dengan Suro. Tetapi, Suro Bodong menggelengkan kepala dengan lemas. "Tidaaak...!"

Ginan Sukma rnemukul wajah Suro Bodong dengan keras, dan Suro Bodong kelabakan sambil menahan sakit. Ia tak mau membalas pukulan itu. Ia masih mencuri pandang ke arah Sendang Wangi. Sedih. Pahit sekali liurnya. Perih hatinya.

"Senopati apa?! Senopati tahi kucing...?!" gerutu Arya Somar yang kemudian memanfaatkan kakinya untuk menendang perut Suro Bodong.

"Huuuug...!" Suro Bodong menunduk dan membungkuk menahan rasa sakit.

"Hiiiiiat...!" Dodot Pamasar melayang dalam satu lompatan dan wajah Suro Bodong pun terdongak ke atas karena telak menerima tendangan dari Dodot Pamasar. Hidung Suro berdarah, dan bibirnya pun pecah. Suro terpelanting jatuh, namun dengan susah payah ia bangkit kembali.

"Ini sama saja penghinaan, Dodot...!" Suro bicara dengan pelan sekali.

"Hiiiaaat...!"

"Plaakkk...!" Pukulan Dodot membuat mata Suro menjadi memar, membengkak biru. Suro Bodong mengerang kesakitan. Tapi, kaki Arya Somar menendang pinggangnya dengan keras, sampai-sampai Suro terguling-guling di tanah.

"Siapkan tiang gantungan!" seru Ki Patih Danupaksi.

"Seret ke penjara, dan selekasnya laksanakan hukum gantung terhadap orang asing itu!" tambah Demang Sabrangdaiu.

"Demang Sabrangdalu...!" seru Suro. "Aku bukan orang asing di sini! Bukan! Aku...."

"Diam...!"

"Ploook...!" Telapak tangan Ginan Sukma menghentak keras di wajah Suro Bodong. Sepertinya ia tidak pernah kenal sama sekali dengan Suro Bodong. Seketika itu Suro Bodong mengerang kesakitan, dan mulutnya mengeluarkan darah.

Sambil terbungkuk-bungkuk, Suro diseret oleh Arya Somar dan Ginan Sukma.

"Lepaskan aku...! Lepaskan...!"

Sekalipun sepuluh kali Suro meronta, namun tak ada gerakkan yang bersifat menyerang. Salah seorang prajurit ada yang memukulnya dengan gagang tombak dari belakang. Suro kesakitan dan mengaduh-aduh tanpa ada yang berbelas kasihan sedikit pun. Suro bagai tak punya daya. Nalurinya punya pertentangan, antara melawan atau menurut mati di tiang gantungan. Namun, satu hal yang meletup di dalam hatinya adalah kabur! Lari, menghindari permusuhan dengan orang-orang yang ia cintai. Oh, apa sebenarnya yang terjadi pada diri manusia-manusia kesultanan ini? Kenapa?

3

Sekali ini ia terpaksa bertindak. Sedikit perlawanan dilakukan Suro Bodong. Ia berhasil lolos dari kepungan prajurit kesultanan. Kemudian, dengan ilmu tenaga peringan tubuh ia melompati tembok benteng kesultanan yang tak begitu tinggi itu. Seorang penjaga di sudut benteng mengejarnya dengan satu lemparan tombak. Suro merundukkan badan, tombak lolos, Suro melompat ke bawah. Keluar dari dalam benteng kesultanan.

"Kejar dia! Tangkap...!"

Suara itu dikenal Suro Bodong. Pasti suara Patih Danupaksi yang selama ini bersikap baik kepadanya. Kenapa Patih Danupaksi begitu berambisi untuk menangkap Suro, itu tak sempat dicari jawabannya. Bagi Suro, yang penting lari! Lari menjauh, menghindari bentrokan dengan mereka. Ilmu peringan tubuh banyak membantunya dalam berlari dengan cepat, bagai kilasan angin tak tentu arah.

Beruntung sekali Suro berhasil lolos dari kejaran mereka. Sekalipun ia masih diliputi kedongkolan, keresahan dan kesedihan, tetapi ia sudah berani berhenti dan beristirahat dari pelariannya. Ia yakin, para pengejar itu tidak lagi mengikutinya. Tertinggal amat jauh, dan bahkan bisa jadi mereka telah kehilangan jejak Suro Bodong. Tak ada yang tahu, bahwa Suro Bodong sekarang sudah berhasil berada di lereng bukit, di bawah sebongkah batu berongga mirip goa. Batu itu hanya cukup untuk menaungi dua tiga orang, dan memang bukan sebuah goa. Hanya sebuah rongga batu besar. Masuknya pun harus merunduk. Tapi di situ terasa aman. Tenang. Suro dapat merenung beberapa saat.

Ternyata tak satu pun jawaban pasti yang ditemukan Suro Bodong. Yang ada hanya kepastian: bahwa ia telah terusir dari Kesultanan Praja. Sebab apa? Entah! Ia sendiri sampai tertidur nyenyak sekali di dalam rongga batu itu. Karena capek dan pusingnya otak memikirkan nasib dirinya, Suro sampai tak sadar kalau ia telah tertidur semalaman di dalam rongga batu.

Perutnya lapar. Itu yang dirasa. Ia harus mencari sesuatu yang bisa dimakan. Jagung? O, tak mungkin ada jagung di lereng seperti itu. Agak tandus, banyak bebatuan. Tapi, ada juga beberapa pohon sebagai pengayom keteduhan. Suro Bodong melangkah mencari bahan yang bisa dimakan sambil otaknya masih berputar-putar, bertanya-tanya dalam hati: mengapa sampai istrinya sendiri bagai sudah tidak mengenalinya?

Beberapa saat kemudian, Suro Bodong tertarik oleh sebuah suara, seperti seruling, tapi sedikit serak. Ia menggerakkan kepalanya miring ke kiri, seakan sengaja membuka pendengarannya untuk menangkap suara tersebut. Semakin jelas. Arahnya ada di sebelah kanannya. Ia melangkah dan menyimak suara itu.

O, bukan suara seruling, melainkan suara orang merintih. Jauh, tapi angin telah membawanya ke telinga Suro. Tak jelas, dan tak dapat dibayangkan keadaan orang itu. Hanya saja, Suro tahu, orang yang merintih itu pasti dalam keadaan perlu bantuan.

Suro Bodong berkerut dahi semakin tajam. Matanya sedikit membelalak melihat seorang perempuan dalam keadaan kedua kakinya ditindih batu besar sedangkan kedua tangannya diikat pada sebuah pohon yang berjarak satu langkah. Tangan itu terentang, dan ternyata tangan itu adalah tangan seorang permpuan cantik.

Tubuhnya bagai telentang begitu saja di tanah. Pakaiannya tercabik-cabik. Kedua kakinya sama-sama dihimpit batu besar yang tak gampang digeser oleh manusia biasa. Perempuan itu cantik, tapi karena wajahnya pucat dan bibirnya membiru, maka kecantikannya itu pun terselubung.

Suro menabahkan diri sambil mendekati perempuan itu. Ia menyapa seenaknya saja:

"Hai...!" Tangannya melambai sedikit. Senyum Suro pun mekar sejimpil.

"Ooh... tolong.... tolonglah aku ." rintih perempuan itu.

"Kenapa kamu?" Suro jongkok di samping perempuan itu, memperhatikan dari jarak paling dekat. "Kok mau begini?"

"Uuh.... aku tak tahan. Tolonglah.. "

" Apanya?"

Perempuan itu agaknya semakin dongkol melihat ketololan Suro yang pongah-pongah. Ia semakin merintih.

"Lekas, tolonglah aku. Singkirkan batu yang menindih kakiku itu. Aduuuh... kumohon dengan hormat tolonglah!"

"Batu itu mau diapakan?"

"Disingkirkan, Goblok!" jerit perempuan itu tak sabar.

Suro tersenyum genit. Mencubit dagu perempuan itu.

"Jangan galak-galak. Kalau aku lari, siapa yang mau menolongmu," katanya.

"Sudahlah, jangan menggodaku dulu Aku tak tahan menderita sakit begini. Tolonglah aku, Pendekar Tampan...!"

"Alaaaah.... pakai bilang: Pendekar Tampan segala....'" Suro bersungut-sungut. "Minta tolong ya minta tolong saja, tidak perlu pakai tampan-tampanan. Eh, kalau aku mau menolongmu, upahnya apa?"

"Terserah...! Terserah kamu mau minta upah apa! Ohh.... lekaslah, jangan banyak omong...!"

"Upahnya apa dulu...?!"

"Uang.....! Aku punya uang banyak!"

"Aku tidak butuh uang. Uangku lebih banyak dari uangmu."

"Perhiasan...! Kuberi kau perhiasanku dan...."

"Ah, untuk apa perhiasan? Aku selalu gatal-gatal kalau memakai perhiasan."

"Makanan...!"

"Aku baru saja makan ubi mentah. Sudah kenyang!"

"Habis apa yang kau minta? Apa yang kau mau? Tolonglah aku. Lekas. Apa yang kau mau akan kuusahakan...!"

"Betul? Sumpah?"

"Iya. Apa yang kau mau akan kuusahakan...!"

Suro Bodong bergegas bangun, kemudian garuk-garuk kumis sebentar seraya memandangi batu besar seukuran dua kali tubuhnya sendiri. Wah, agaknya cukup berat. Suro mencoba mendorongnya. Perempuan itu makin merintih kesakitan jika batu bergerak-gerak.

Nafas Suro Bodong terengah-engah setelah dua kali gagal mendorong batu tersebut.

"Uuuuuhhh...!" Suro ngeden dengan kedua tangan mencoba mendorong batu tersebut. Tapi, batu itu masih juga belum bisa disingkirkan dari atas kaki perempuan yang mengaduh-aduh sejak tadi. Sekali lagi, Suro mencoba mendorong batu.

"Holopis kuntul baris, huuuuggh...!" Wajahnya memerah karena menahan nafas dan menguras tenaga. Ia sempat bicara kepada perempuan itu:

"Hei, ayo bantu aku! Jangan enak-enakan di situ...!"

"Auuuh...! Bagaimana aku bisa membantumu...! Aaah!"

"Ngos, ngos, ngos...! Nafas Suro Bodong seperti orang habis lari keliling gunung. Ia jatub terduduk dengan lemas. Ia mengatur natas yang terengah-engah. Perempuan itu sempat berkata dalam merintih:

"Bagaimana bisa berhasil, batu itu kau dorong ke arah pohon, terganjal...! Kau tidak akan bisa mendorongnya, karena ada pohon yang menghalang. Jangan dari kiri, doronglah dari atas tubuhku... !"

"O, iya, ya...! Pantas susah didorong, terganjal pohon! Sama saja aku berusaha mendorong batu sambil merubuhkan pohon sebesar itu. Huuh...! Kenapa dari tadi kau tidak berkata begitu, Tolol!"

"Kupikir kau orang cerdik, tidak tahunya..."

"Jangan menghina. Nanti kutinggal pergi, kau!"

Suro Bodong mengulangi mendorong batu itu dari atas tubuh perempuan. Hampir saja ia berdiri menginjak perut perempuan itu. Namun, ia segera diingatkan, bahwa sebaiknya kedua kaki Suro melangkahi tanah itu, baru mendorong batu. Suro yang bingung tujuh keliling itu akhirnya tetap tidak berhasil mendorong batu, sementara perempuan yang kedua kakinya tertindih batu semakin kesakitan dan merintih terus.

"Batu setan ...!" umpatnya sambil duduk lagi di samping perempuan tersebut. Matanya sesekali memperhatikan perempuan itu, sesekali memandang batu yang sukar digulingkan. Keringat Suro bercucur membasahi kumis dan digarukuya lagi kumis itu.

"Kelihatannya aku tak sanggup. Batu itu setan betul!"

"Pantas kau bilang begitu. Kau benar!"

"Benar bagaimana?" Suro agak kaget

"Batu itu memang batu setan "

"Ah, mana ada batu setan! Mana mau setan jadi batu?" Suro menyangkal pendapatnya sendiri secara tidak langsung.

"Ya. Batu itu... uuuh batu itu memang batu setan. Latungga memberi kekuatan batu tersebut untuk menyiksaku "

"Siapa?"

"Latungga...! Ohh.... sakitnya...!"

"Latungga itu siapa? Nama binatang apa?"

"Latungga adalah musuhku. Pengawal setia dari Rajawana, yang sedang dalam pengejaran kami."

"Wah ,agaknya kau terlibat urusan rumit ya?"

"Uuuh.... Aduuuuhhh...!" Perempuan itu merintih lagi, terengah-engah lagi. Wajahnya semakin pucat. Ada darah yang merembas di bagian kaki yang tertindih batu. Kasihan.

"Jadi, semua ini yang melakukan Latungga?"

"Ya. Dua hari yang lalu aku dikalahkan dengan cara seperti ini...."

"Dua hari yang lalu? Jadi, kau sudah dua hari begini?"

"Iya. Ohh.... tolung usahakan menyingkirkan batu itu!"

"Sudah kucoba. Tapi, gagal....!"

"Latungga memang keji, sama kejinya dengan Rajawana. Dan, ia mampu menyiksaku dengan batu setan itu. Ia pasti telah menyalurkan tenaga dalamnya di batu itu sehingga sukar untuk digulingkan...!"

"Tenaga dalam? Oh, dia sakti, ya? Punya tenaga dalam?"

"Sakti sekali."

"Aku juga sakti. Aku juga punya tenaga dalam."

"Nyatanya kau tak bisa menggulingkan batu itu.... ooh...."

"Siapa bilang," kesombongan Suro muncul. "Aku bisa saja menghancurkan batu itu dengan tenaga dalamku. Lihat ini, ya?!" Suro bergegas bangkit.

Suro menggerakkan kedua tangannya ke atas dengan lamban sekali. Kaki kanannya terangkat dan maju ke depan, kemudian badannya meliuk agak membungkuk dengan tangan melambai ke kiri keduanya. Semua dilakukan dalam gerakan gemulai, pelan-pelan sekali.

"Aduuh... Sudahlah jangan menari-nari... tolonglah aku ini. Menarinya nanti saja, aaauuuhhh...!" Perempuan itu dongkol sekali melihat Suro Bodong menari-nari.

Gerakkan Suro Bodong terhenti, ia tersinggung. Lalu, setengah menghardik ia berkata:

"Ini bukan tarian ledek, tahu?! Ini yang namanya juius Gerakan Bidadari Pagi! Jurus! Bukan tarian!"

"Ooh... oohh... maaf. Lanjutkan...!"

"Lanjutkan, lanjutkan...!" gerutu Suro. "Mengganggu ketenangan pikiran saja kau ini. Huuuh...!"

Setelah menggeram jengkel, Suro mengulangi gerakkannya tadi. Memang dilihat sepintas, gerakkan itu mirip sekali dengan gerakkan orang menari. Pakai berjingkat jingkat segala dengan satu kaki, memutar-mutar sambil mangayun seperti burung terbang.

Tapi ketika kedua tangan menghentak ke depan bagai memercikkan air dari jemarinya, terlihat ada semacam percikan cahaya yang menerpa bain besar itu. Berkilap cahaya memercik, kemudian batu itu merasap tipis. Tak lama kemudian, mulai geripis. Sebagian rontok. Retak-retak. Dan, akhirnya batu itu pun hancur dengan butiran-butiran kerikil yang paling kecil.

"Aaaaauuuhhhhh….!" Perempuan itu merintih dan mengaduh, mungkin untuk yang terakhir kalinya. Artinya, ia telah bebas dari batu, dan rasa sakitnya tidak bertambah, hanya bertahan saja. Yang dikhawatirkan adalah kebusukan pada luka di kedua kaki yang telah membuat beberapa tulang jari kakinya patah, juga mata kakinya yang geser dari posisinya.

"Ooh, ooh. .! Terima kasih...! Terima kasih…!"

"Aku juga sakti kan? Memang cuma Latungga yang bisa menjadi orang sakti? Hemm...!" Suro mencibir bangga.

"Kau… kau memang sakti. Tapi, coba lepaskan tali yang mengikat kedua tanganku ini...! Cobalah, barangkali dengan kesaktianmu kau juga akan bisa melepas atau memutusnya."

"Ah, ini kan tali akar biasa...!" Suro Bodong menarik tali akar itu, hendak memutusnya. Namun, tiba-tiba ia terpental ke belakang, nyaris membentul batang pohon.

"Bruuuk...!" Ia jatuh terduduk dan terbengong-bengong.

"Gila...! Kenapa aku terpental, ya?"

Perempuan itu menjawab, "Latungga juga memagari tali ini dengan ilmu tenaga dalamnya."

"Ah, masa' tali saja diberi tenaga dalam...?!" Suro bergegas meraih tali pengikat tangan perempuan itu. Besarnya separoh dari kelingking, terbuat dari akar beringin. Secara wajar, tali itu mudah saja diputuskan dengan kekuatan yang ada pada diri Suro Bodong. Ada sisa tenaga dalam untuk menarik tali. Tetapi, ketika Suro mencoba memutuskannya lagi, ternyata ia bahkan terlempar lebih jauh dari semula. Punggungnya pun membentur pohon dan ia mengaduh sambil menyeringai kesakitan.

Perempuan cantik yang pucat pasi itu hanya telentang saja, tak bisa banyak bergerak, karena kakinya luka parah dan kedua tangannya terentang ke atas dalam ikatan masing-masing. Ia hanya menoleh ke arah jatuhnya Suro dan berkata:

"Cobalah dengan kesaktianmu...!"

"Uuuh...! Tali iblis!" gerutu Suro. "Kau punya senjata tajam?!"

"Pedangku jatuh di bawah pohon randu kembar itu!"

Suro Bodong memandang pohon randu kembar. Dua pohon berjajar dalam bentuk dahan dan cabang sama persis. Ia segera bergegas ke sana. Dan, memang ditemukan sebtlah pedang runcing, ujungnya berbentuk segi tiga, kedua sisinya tajam. Pedang itu mempunyai gagang dari perak yang dihiasi dengan batuan merah delima. Bagian ujung gagang terdapat batu hijau zambrud. Kalau benar itu pedang perempuan tersebut, pasti perempuan itu bukan perempuan sembarangan.

"Jangan sembarangan menggunakan pedangku," kata perempuan itu. "Kalau patah atau somplak, kau harus ganti!"

"Apakah pedang ini sudah pernah dipakai memotong besi?"

"Belum. Pedang itu tak bisa untuk memotong besi, tapi kekuatan yang terpancar dari dalamnya dapat memotong gunung menjadi lima bagian."

"Hebat! Bagaimana cara penggunaannya?"

"Hanya aku yang bisa."

"O, kalau begitu, gunakanlah sendiri untuk memotong tali pengikat tanganmu ini!"

"Kau gila!"

"Kau yang gila! Sudah ditolong pakai mengancam lagi! Boleh apa tidak pedang ini kupakai memotong tali ilu?!"

"Silahkan. Tapi, aku sangsi kau dapat memotongnya dengan menggunakan pedang itu. Cobalah dulu…."

Suro Bodong ke bagian atas perempuan tersebut. Tali yang melintang itu ditebasnya dengan pedang tersebut. "Beet...!"

"Aooob…!" Suro Bodong terpental lagi, bahkan kali ini melambung tinggi dan jatuh di semak-semak berduri. Ia menjerit kesakitan sambil memegangi pedang itu.

"Iblis.,.! Kunyuk kurap...!"

Ia mencaci-caci sendiri sambil ke luar dari semak-semak. Perempuan itu ingin tertawa, tetapi rasa sakit di kakinya begitu kuat, sehingga ia hanya tersenyum tawar di sela seringai sakitnya.

"Latungga ilmunya banyak! Ia termasuk orang berbahaya," ujar perempuan itu lirih. Suro menyahut:

"Ah, siapa bilang? Aku akan mampu menundukkan ilmunya. Apalagi hanya dua utas tali itu, huhh... keciiil...!"

"Kalau kau terpental terus, tiga kali, itu bukan kecil namanya. Tapi...."

"Eit, jangan menghinaku kalau kau mau bebas."

"Baik. Baiklah, aku tidak bicara apa-apa. Tapi, tolong hati-hati menggunakan pedang itu. Mahal…!"

Suro Bodong bersungut-sungut tak jelas gerutuannya. Tapi, mata perempuan itu dapat melirik ke samping dengan jelas, apa yang dilakukan Suro bodong. Saat itu, pedang berujungsegi tiga runcing itu diputar-putarkan ke atas kepala tujuh kali. Kemudian pedang itu dihentakkan lurus ke langit. Beberapa saat kepala Suro Bodong mendongak ke atas juga, seperti ada yang dibaca dalam hati. Kedua kakinya merenggang lurus, kedua tangannya memengangi gagang pedang. Sesaat kemudian, Suro Bodong menghentakkan kaki kanannya tujuh kali, dan kaki kirinya tujuh kali.

Lalu, pedang yang menjulur ke langit itu dikibaskan dengan kedua tangan ke arah kedua tali yang mengikat tangan perempuan tersebut. Tiba-tiba dari ujungnya yang runcing, pedang itu mengeluarkan sinar merah sebesar jarum. Dua kali sinar merah itu melesat dan mengenai dua tali.

"Taar...! Taaar...!" Dua kali letusan terdengar akibat benturan dua sinar dengan tali tersebut. Kemudian tali akar itu pun putus, dan tangan perempuan itu pun bebas sudah.

"Hebat...!" ujarnya lirih. "Aku tak pernah melihat kesaktian di dalam pedang itu seperti tadi."

"Hei, bukan pedangmu ini yang sakti, tapi aku!" Suro menepuk dadanya satu kali. Lalu ia terbatuk sebentar karena tepukan dadanya terlalu keras.

"Ini pedangmu...!" Suro menyodorkan pedang itu.

"Terima kasih. Aku mengucapkan banyak terima kasih kepadamu, Tuan Pendekar, sebab...."

"Alaaah... ndak usah pakai tuan-tuanan. Panggil saja namaku Suro Bodong!" Lalu, Suro garuk-garuk kumisnya.

"Nama yang cukup indah," kata perempuan itu dengan keadaan masih lemas. Lunglai.

"Ndak usah pakai memuji namaku. Aku tahu nama itu cukup jelek dan kurang enak didengarkan anak bayi, tapi aku senang memakai nama itu. O, ya.... kau sendiri punya nama apa tidak? Atau…. barangkali waktu kau lahir orang tuamu lupa memberimu nama?"

"Aku punya nama," Perempuan itu tersenyum tipis, karena masih menahan sakit. "Orang tuaku memberiku nama cukup panjang."

"Siapa? Mudah-mudahan aku suka dengan namamu," Suro bicara tegas, dalam posisi jongkok di samping perempuan.

"Namaku. Cindradani Paramisyyari Dhamayanti...."

"Sudah, sudah, sudah...!" Suro memotong pembicaraan. "Belum selesai namamu kau sebutkan semua, aku sudah pusing tujuh keliling mengingat-ingatnya. Begini saja, kau kupanggil Pipit saja, ya?"

"Pipit? Namaku tidak memakai Pipit."

"Iya. Tapi, kau... kau lucu dan manis seperti burung pipit."

"Tapi, aku bukan burung pipit. Aku tidak mau memakai nama itu."

"Mau sajalah….! Mau, ya? Pipit saja, ya?"

"Tidak mau! Panggil aku Cindra. Itu saja sudah cukup "

"Pipit, ndak mau? Enak Pipit saja!" bujuk Suro.

Cindradani menggeleng.

"Ya, sudahlah! Pipitku tidak laku tidak apa, asal orangnya bisa laku," gumam Suro Bodong.

"Hei, mau ke mana kau?" seru Cindradani ketika Suro beranjak pergi. "Mau ke mana, Suro?"

"Pergi! Tugasku kan sudah selesai menolongmu."

"Ada satu tugas lagi. Tolonglah... Ini yang terakhir."

Suro bersungut -sungut dan berbalik mendekati Cindradani. "Tugas apaan?"

"Kakiku akan membusuk. Lukanya terlalu parah. Mungkin akan membusuk sampai ke atas, dan terus ke atas, lalu aku akan mati pelan-pelan. Tolong...!" Cindradani menyerahkan pedangnya kembali kepada Suro Bodong.

"Apaan ini?"

"Tolong potonglah kakiku itu, biar aku tidak mati dalam kebusukan yang menyiksa."

"Ah, gila kau!"

"Potonglah, Suro. Tolong...!"

"Kalau kakimu kupotong, nanti kakimu putus lho...!"

"Yah, yang namanya dipotong tentunya putus! Tapi itu lebih baik daripada aku dalam kebusukan menunggu kematianku!" kata Cindradani dengan hati sedih. "Potonglah!"

Suro gelisah. Memandangi kaki Cindradani yang sebetulnya berbetis indah, mulus dan cantik sekali dipandangnya. Sayang sekali kaki itu rusak keduanya. Berlumur darah dan banyak luka yang mengerikan. Jelas banyak bagian tulang yang remuk. Suro jadi bimbang menuruti perintah Cindradani.

"Ayolah, Suro.... jangan merasa tak tega. Kau telah menyelamatkan aku jika kau memotong kedua kakiku dengan pedang itu. Dan aku rela buntung kaki dengan tebasan pedangku itu."

"Aku.....aku belum pernah memotong kakiku sendiri. Jadi, aku bingung, bagaimana cara memotongnya."

"Potong saja seperti kau memotong sebatang bambu."

"Tak bisa, Dani. Tak bisa. Sebab,... aku memang belum pernah memotong bambu."

"Tapi.... kaki ini tetap harus dipotong, Suro. Jika aku terhindar dari kebusukan, maka aku masih ada harapan untuk mengejar Rajawana, yang mungkin sedang mencari seorang jagoan dari Kesultanan Praja. Kudengar begitu."

"Rajawana?! Mencari jagoan Kesultanan Praja? Siapa dia?" Suro Bodong berkerut dahi dengan keheranan dan ketegangannya.

4

Terus terang, Suro Bodong tak tega kalau harus memotong kaki indah itu.

"Bagaimana kalau kusembuhkan saja. Yah, anggap saja percobaan. Siapa tahu bisa sembuh betul."

"Apa kau bisa?"

"Apa kau percaya?"

Setelah termenung sesaat, Cindradani berkata, "Sembuhkanlah. Kuliliat ada kesaktian di dalam dirimu."

"O, ya? Aku malah tidak melihatnya."

Akhirnya, Suro Bodong mengambil langkah begitu. Menyembuhkan luka dan sakit pada diri Cindradani adalah hal yang paling mudah daripada harus memotong kaki cantik itu. Maka ketika Suro Bodong meludahi telapak tangannya tujuh kali, digosok gosokkan dan dihentakkan pada luka di kaki, Cindradani menjerit sekuat-kuatnya. Apalagi ketika ia diurut kakinya oleh Suro Bodong, wah.... jeritannya bagai irama maut di alam neraka, histeris sekali.

Tetapi itu hanya sebentar, dan tak memakan waktu lebih dari sepuluh helaan nafas. Cindradani terbengong dan terheran-heran melihat kakinya menjadi mulus. Mulus sekali. Tanpa luka, tanpa noda darah dan sungguh merupakan peristiwa ajaib yang pernah ia alami. Luka pada kaki itu sepertinya sebuah lumpur yang membalur dan gampang hilang. Juga rasa sakit nya pun tak ada. Hilang. Lenyap entah ke mana. Cindradani terkagum-kagum oleh kehebatan Suro Bodong yang semula dianggap main-main. Kakinya dalam waktu singkat sudah dapat dipakai untuk berdiri, malah bisa untuk melonjak-lonjak. Sayang, pakaian Cindradani sudah tak karuan, tercabik-cabik, sehingga ia tak bisa berbuat dengan bebas. Ia lebih sering menutup bagian dadanya yang menjadi polos karena kainnya robek ke sana sini.

Mereka akhirnya berjalan bersama, karena Suro Bodong tertarik dengan nama Rajawana yang konon mencari jagoan dari Kesultanan Praja. Apa yang telah dilakukan Rajawana di Kesultanan Praja? Dari mana dia, dan mengapa mencari jagoan dari Kesultanan Praja? Ini yang perlu diketahui Suro Bodong. Sebab itu, tak ada jeleknya jika ia mengikuti Cindradani untuk mengorek banyak keterangan.

Mereka menemukan rumah gubuk sederhana. Mungkin milik seorang pelani kangkung yang ada di kaki bukit. Sayang sekali suami istri yang di sekitar rumahnya mempunyai kebun kangkung itu dalam keadaan terluka, dan tanpa nafas. Barangkali ada seseorang yang manaruh dendam atau kemarahan, sehingga kedua petani suami istri itu dibantainya begitu saja. Mayatnya tidak dimakamkan selayaknya.

Cindradani menggumam ketika memeriksa mayat kedua petani suami istri itu.

"Latungga yang melakukannya."

"Latungga?! Orang yang bermusuhan denganmu itu?" tanya Suro yang belum tahu persis siapa Latungga.

"Ya. Pasti Latungga yang membantai kedua orang ini."

"Darimana kau tahu persis kalau yang melakukan Latungga?" desak Suro Bodong.

"Masing-masing mayat tidak mempunyai hati. Perutnya robek, dan isi perutnya berhamburan ke luar. Lihallah, kedua mayat ini sudah tidak mempunyai bagian dalam perut yang disebut hati."

"Kenapa itu?"

"Rajawana setiap bulan purnama selalu memakan hati manusia, sedikitnya lima buah. Itu kebiasaan yang dilakukan. Dan, Latungga, pengawalnya yang setia itu, selalu berhasil mencarikan hati manusia dengan cara membunuhnya dari jarak jauh. Merobek perut korban dari jarak jauh, dan mengambil hati korban tanpa ia harus menyentuhnya. Hati itu terbang sendiri, menuju dimana Rajawana berada."

"Kejam...!" geram Suro Bodong. "Siapa itu Rajawana?"

"Sebaiknya kita kuburkan saja dulu kedua mayat ini. Barangkali kita bisa memakai gubuknya untuk beristirahat sementara waktu." ujar Cindradani, dan Suro menurut.

Gubuk itu sangat sederhana. Dindingnya terbuat dari belahan kayu hutan. Tak ada kamar satu pun di dalamnya. Meja, bangku dan balai-balai menjadi satu dalam ruangan tunggal itu. Juga tempat memasak ada di bagian belakang yang punya pintu tembus keluar. Petani kangkung itu agaknya hidup damai bersama istrinya dalam rumah yang sangat sederhana itu. Tak banyak barang berharga yang mampu terjual dengan harga tinggi, kecuali selembar selimut, yang barangkali hanya mampu ditukar dengan beras seperempat beruk, yaitu ukuran beras terbuat dari kelapa kering. Satu hal yang menyenangkan Suro adalah adanya beberapa jagung mentah, yang agaknya dicalonkan sebagai benih untuk masa tanam jagung mendatang.

Kesukaan Suro Bodong adalah jagung bakar. Dan, ketika ia melihat ada jagung tergantung dalam satu rombongan, ia segera membakarnya lima buah, sementara itu, Cindradani mencari-cari pakaian yang cocok untuk dikenakan.

"Bagaimana kalau aku mengenakan pakaian ini?"

Cindradani berdiri di samping Suro Bodong yang sedang membakar jagung. Suro Bodong tersenyum dan menelan air liurnya sendiri. Matanya nakal ketika melihat Cindradani mengenakan celana lelaki komprang warna hitam, dan baju lengan panjang juga warna hitam, tapi sebagian kancingnya sudah tak ada. Tinggal kancing bagian bawah yang ada, sehingga bagian dadanya tersingkap sedikit, menampakkan kepulihan kulit yang membusung padat itu.

"Hei, nakal sekali matamu!" Cindradani buru-buru merapatkan belahan baju bagian atas sambil tersipu-sipu.

"Bagaimana? Pantas kukenakan?"

Wow...! Tak ada waktu bagi Suro Bodong untuk memberi komentar. Ia sudah tenggelam dalam kekagumannya. Kagum melihat kecantikan Cindradani yang memiliki mata kecil tapi bukan sipit. Berbulu lentik dan beralis tebal teratur. Hidung yang bangir itu sangat serasi dengan bentuk leher yang jenjang. Apalagi ditambah potongan rambut yang panjang sepunggung itu diikat menjadi satu ke samping, dengan sisa rambut dibiarkan jatuh melalui pundak kanan ke dadanya. Duuuhhhh...! Lelaki mana yang mau berkedip melihat kecantikan itu.

"Husy! Kok seperti orang kesurupan begitu!" Cindradani bersungut-sungut.

Suro Bodong nyengir. Garuk-garuk kumis sebentar. Nyengir lagi.

"Ih, kamu malah menakutkan aku," kata Cindradani seraya pergi ke meja, menuang air kendi.

"Apa tak ada pakaian lain?"

"Ada. Kebaya dan kain. Tapi, aku tidak suka memakai kebaya dan kain. Kurang bebas gerakkanku," jawab Cindradani.

"Ooooo...." Suro manggut-manggut tanpa memandang Dani.

"Apa kau tak suka iku mengenakan pakaian ini?"

"Oooo...."

"Husy! Aku bertanya! A o, a o melulu!"

Malam dibiarkan tenggelam ditelan sepi. Suro Bodong asyik menikmati jagung bakarnya. Cindradani duduk di alas balai-balai bertikar lusuh. Ada bantal sederhana dari kain sarung. Cindradani mendekap bantal itu, sementara Suro Bodong duduk di bangku panjang depan meja. Kaki kanannya diangkat satu dan tangannya sibuk memetik-metik biji jagung. Nyala lampu minyak sangat kecil, sehingga suasana di dalam gubuk tidak begitu terang. Namun justru itu yang disukai Suro Bodong. Romantis, kalau kata zaman sekarang. Hanya suasana romantis. Sikap dan tindakan mereka, memang tidak romantis. Mereka duduk berjauhan. Suro Bodong sendiri tidak mau banyak bertingkah, karena yang ia butuhkan saat ini adalah keterangan tentang siapa Rajawana dan apa hubungannya dengan orang-orang Kesultanan Praja?

"Rajawana bekas seorang raja di daerah Tibet, ia terusir dari sana, dan bersama Latungga ia mendirikan satu pemerintahan di Ligor. Pemerintahan gelap. Ia berhasil menguasai biara-biara dan dijadikan markas keangkaramurkaan...."

"Tentunya Rajawana seorang yang sakti, ya?"

"Ya. Sakti. Tapi, ia punya banyak musuh. Salah satu musuhnya adalah Dewala Tumba."

"Siapa itu Dewala Tumba?" tanya Suro sambil nyamuk-nyamuk makan jagung bakar.

"Dewala Tumba adalah rajaku."

"Oooooo...?!" Suro menatap Cindradani. "Kau.... prajuritnya?"

"Ya. Aku dan lima orang pilihan lainnya bertugas mengejar Rajawana..."

"Lima orang? Lalu, yang lain ke mana?"

Dengan perasaan sedih, Cindradani menjawab, "Mati di tangan Rajawana dan Latungga.

"Hanya kamu yang hidup?"

"Hanya aku, itu pun aku terpaksa melarikan diri lebih dulu, untuk mengatur siasat berikutnya."

"Hebat! Aku hormat dengan keberanianmu"

"Aku tidak perlu hormatmu."

Suro agak tersinggung, namun ia segera tidak perduli dengan kata-kata itu.

"Apakah sebelumnya Rajawana telah dikalahkan oleh pihakmu, sehingga ia terpaksa melarikan diri?"

"Begitulah. Semua anak buahnya habis, k-cuali pengawal setianya yang bernama Latungga. Ketika melihat pasukannya sudah morat marit dan habis, Rajawana melarikan diri ke tanah Melayu, lalu ke tanah jawa ini. Tetapi kami harus tetap mengejarnya."

"Kenapa ?"

"Pusaka kami dicuri dia."

"Pusaka apa?"

"Cakrabaya.. !"

"O, pusaka jenis apa itu?"

"Panah. Satu panah akan dilepaskan dan bisa menjadi seribu panah. Salah satu anak panah itu akan kembali lagi sehingga jumlah anak panah Cakrabaya menjadi tetap lima batang. Dan, itu yang harus kubawa pulang ke negeriku. Dengan panah pusaka itu, kami tak pernah dikalahkan oleh kaum pendatang yang hendak menyerang negeri kami."

"Hmmm...." Suro Bodong menggumam panjang dan mengangguk anggukkan kepala. Sejenak gaiuk-garuk kumis, sejenak menyuap biji jagung ke mulut.

"Lalu, kau tadi menyebut-nyebut jagoan dari Kesultanan Praja. Apa maksudnya?" pancing Suro Bodong tanpa ia harus menyebutkan bahwa ia bekas orang Kesultanan Praja.

"Banyak para biksu, pendeta agung, yang mengatakan, bahwa Rajawana berusaha mencari jagoan dari tanah jawa, yang berasal dari Kesultanan Praja. Pendekar itu dikenal oleh banyak orang. Kesaktiannya sudah cukup kondang sampai ke seberang tanah Melayu. Aku tak tahu namanya, tapi aku tahu bahwa pendekar sakti itu mempunyai sebuah pusaka yang bernama Pedang Urat Petir"

"Deg!"

Jantung Suro bagai disodok dengan siku ketika Cindradani menyebutkan nama pedang pusakanya. Suro semakin menutup diri. Ia ingin tahu apa yang akan terjadi terhadap usaha Rajawana. Ia tahu, dirinya itulah yang dicari Rajawana dan sedang dibicarakan oleh Cindradani. Justru karena itu, Suro Bodong semakin bersikap bloon.

"Untuk apa Rajawana mencari pemilik Peeking Urat Petir?"

"Menurut beberapa perkiraan dan ramalan para ahli, Rajawana bisa mengalahkan raja-raja di Ligor maupun di Tibet, kalau ia berhasil memperbudak Pendekar Urat Petir yang dijuluki Pendekar Tujuh Keliling itu. Jadi, usaha Rajawana sekarang adalah memperbudak Pendekar Tujuh Keliling dari Kesultanan Praja, untuk kemudian memerintahkan pendekar itu menyerang raja-raja di Utara. Jelas, sssaran utamanya adalah negeriku sendiri. Yang Mulia Dewala Tumba akan dibunuh oleh Pendekar Tujuh Keliling, yang memiliki pusaka paling sakti."

"Menurutmu, apa yang terjadi kalau benar Rajawana berhasil menguasai Pendekar Tujuh Keliling itu?"

"Semua raja di Tibet, Ligoi, bahkan mungkin sampai ke Calcuta dan Lhasa, akan ditundukkan. Sriwijaya pun akan ditundukkan oleh Pendekar Tujuh Keliling, yang menurut kabar, dia mampu mengalahkan satu kerajaan dengan dirinya satu orang saja."

"Apakah... Pendekar Tujuh Keliling itu sakti?" pancing Suro yang sama saja ingin mengetahui pendapat orang tentang dirinya, sebab dirinya itulah Pendekar Tujuh Keliling.

Cindradani menjawab dengan polos, seakan membanggakan Pendekar Tujuh Keliling.

"Wwooow...! Sakti sekali! Ia dapat berubah ujud menjadi tujuh rupa, bahkan kabar yang kudengar terakhir ia bisa menjadi raksasa yang mampu mengalahkan satu kerajaan. Ilmu kita ini belum ada sekuku hitamnya, kalau kau mau tahu!"

Suro tersenyum, dipuji dan disanjung secara tak langsung. Kalau saja Cindradani tahu, bahwa Pendekar Tujuh Keliling itu Suro sendiri, mungkin ia tak berani sepolos itu dalam bicaranya. Ah, enak juga mendengar pujian dari seseorang yang tak tahu bahwa yang dipuji ada di depannya.

"Dani," kala Suro setelah mendekat dan duduk di tepian balai-balai bambu. "Kalau menurutmu, apakah Rajawana akan berhasil menguasai Pendekar Tujuh Keliling?"

"Kemungkinan besar akan terjadi demikian. Ia punya banyak cara licik. Karena itu, sebelum Rajawana berhasil menguasai Pendekar Tujuh Keliling, sebelumnya aku harus sudah berhasil menguasainya."

"Kalau pendekar itu, tidak berhasil kau kuasai?"

"Dia akan kubunuh secara diam-diam."

"Dibunuh?!" Suro Bodong berdiri, hampir saja ketahuan kalau dia merasa ditantang. Untung ia segera mengendorkan ketegangannya dan menyadari keadaannya.

"Kau kaget?"

"Ya," jawab Suro. "Karena... karena aku tak menyangka kau punya keberanian sebesar itu "

"Keberanianku ini semata-mata hanya nekad. Daripada aku kembali ke negeriku tanpa Pusaka Cakrabaya, aku lebih baik mati di tanah orang."

"Ck, ck, ck…" Suro Bodopg menggeleng. "Baiklah, sekarang yang ingin kutanyakan: kira-kira cara apa yang dipakai Rajawana untuk menguasai atau menundukkan Pendekar Tujuh Keliling itu?"

"Hemmm. Cindradani merenung sesaat, Suro memperhatikan wajah cantik dalam kerutan dahi dan keremangan sinar lampu minyak. Ih, indah sekali lho.

"Mungkin dia akan mengajak bertanding dengan satu perjanjian. Atau.... ia akan menculik seseorang yang menjadi kekasih pendekar itu. Misalnya istri, orang tua, anak, muridnya, atau entah apanya. Dengan menculik orang yang dicintai pendekar itu, maka pendekar itu mau tak mau akan

tunduk terhadap perintah Rajawana, sebab Pendekar Tujuh Keliling tentunya tak mau orang yang dicintainya terluka atau mati di tangan Rajawana."

"Ooooo.... begitu " Suro Bodong menggumam dan manggut-manggut lagi. Lalu, benaknya menerawang kepada orang-orang kesultanan yang memusuhinya. Sayang sekali, sikap mereka berubah demikian aneh dan menampakkan permusuhan dengan Suro. Andai saja tidak, mungkin Suro sudah bersiap siaga menghadapi Rajawana yang bisa jadi akan menculik istrinya, atau bahkan mertuanya sendiri: Sultan Jurujagad.

"Kenapa kau jadi melamun begitu?" tegur Cindradani

"Aku memikirkan di mana Rajawana sekarang berada. Sedang apa dia? Apakah dia sudah berhasil menaklukkan Pendekar Tujuh Keliling itu? Atau sedang berusaha menculik salah satu orang penting di Kesultanan Praja?"

"Sebenarnya pada masa purnama begini, kita dapat mencari Rajawana dengan mudah."

Suro bergegas, semangat. "Bagaimana caranya?"

"Berdiri di tempat tinggi, dan menunggu saat ada sinar merah membara melesat ke suatu arah. Itulah tempat Rajawana berada."

"Maksudmu bagaimana?" Suro menjadi linglung.

"Sinar merah membara itu adalah hati manusia yang diterbangkan oleh Latungga ke tujuan Rajawana berada. Di mana sinar merah membara yang seperti gumpalan lahar itu hilang, di situlah Rajawana berada."

"Sampai berapa lama hal itu bisa kita perhatikan?"

"Yah.... selama ada rembulan, saat itulah nafsu Rajawana membara. Nafsu memakan daging hati manusia."

Kepala Suro manggut-manggut lagi. Jagung habis. Ia membuang jonggol jagung ke pojok ruangan.

"Apakah kau masih berminat mengejar Rajawana?"

"Tentu! Kalau aku sudah sedikit enak badan, sebentar lagi aku juga akan keluar rumah, mencari tempat tinggi."

"Kau sudah hampir mati oleh Latungga. Apa kau tak jera?"

"Mati itu tugas! Tugas manusia itu mati. Tinggal kapan ia bisa menyelesaikan tugas, itu tergantung manusianya sendiri. Bagaimanapun juga, setiap manusia pasti akan mampu menyelesaikan tugas itu, yakni: mati!"

"Tapi.... baiklah. Sekarang kita tidak bicara soal mati. Kita bicara perlawananmu dengan Latungga. Kalau kau melawan Latungga saja sudah kewalahan dan hampir mati, bagaimana kau bisa mengalahkan Rajawana?"

"Aku tahu kelemahan Rajawana."

"Apa itu?" Suro Bodong bersemangat.

"Ia akan mati jika ditikam duburnya!"

"Ah, yang bener...!" Bibir Suro menyong ke depan. "Dari mana kau tahu kalau kelemahan Rajawana ada di duburnya?"

Setelah menunduk, diam beberapa lama, murung sesaat, lalu terdengarlah jawaban dari Cindradani dengan lirih:

"Aku istrinya."

"Hah....!?" Suro Bodong terpekik. Mata membelalak, mulutnya 'nyablak', mirip ikan mas koki kehabisan oksigen.

"Kamu istri dari Rajawana?!" Suro mengulang tegas.

Cindradani mengangguk, bagai merasa malu. Menyembunyikan wajah di tepian bantal lusuh. Suro Bodong memandangnya tiada berkedip. Tak disangka perempuan secantik dia menjadi istri Rajawana yang lalim dan serakah itu.

"Aku bertemu dengan dia, ketika ia bermaksud menguasai Jalan Sutera. Keluargaku tertawan, dan aku bersedia menjadi istrinya asal keluargaku dibebaskan. Memang, keluargaku dibebaskan, lalu aku menjadi istrinya. Tapi dua hari kemudian, anak buah Rajawana membantai habis keluargaku, sehingga aku pun berontak. Aku berhasil melarikan diri, dan bergabung dengan Dewala Tumba.

Kemudian aku minta diutus sebagai pengejar Rajawana, ketika Rajawana berhasil meloloskan diri dengan membawa Pusaka Cakrabaya. Dan.... selama dua malam aku bersama Rajawana, tak sengaja aku tahu letak kelemahannya, yaitu di pantat. Dubur! Hal ini terjadi ketika aku menaruh tusuk konde, tanpa sengaja diduduki Rajawana, dan ia menjadi marah-marah, terlontarlah kata tentang kelemahannya itu."

Diam. Sepi. Malam begitu hening. Suro Bodong masih melompong memperhatikan Cindradani yang menunduk antara malu dan sedih. Sesaaat, terdengar lagi suara perempuan cantik yang mengagumkan hati Suro itu.

"Enam tahun aku berpisah dengan Rajawana, dan kali ini aku hanya ingin bertemu dengannya. Bukan dengan Latungga. Dengan Rajawana! Dan sudah kusiapkan pedang untuk menikam duburnya. Sebab, andai ia ditikam selain dari duburnya, dalam waktu singkat luka itu akan terkena angin dan kering seketika. Sembuh seperti sediakala. Jadi, kalau mau membunuhnya adalah pada bagian dubur. Kalau kau bertemu dengannya, jangan sekali-sekali bertarung menghadap ke Utara, karena jika kau berada di Selatan, maka panah Cakrabaya akan dilepaskan dan menjadi seribu panah menghunjammu. Rahasia panah itu, adalah jika dilepaskan menghadap ke Selatan, ia akan menjadi seribu panah. Tetapi, jika dilepaskan tidak menghadap Selatan, ia hanya akan kembali ke asalnya, tanpa memecah menjadi seribu buah."

"Apa kau yakin aku akan menghadapi Rajawana?"

"Kalau kau ingin membantuku, kau pasti berhadapan dengan Rajawana."

"Apa kau dengar aku ingin membantumu?"

"Firasatku mengatakan begitu, karena kau banyak bertanya tentang Rajawana." Jawaban Cindradani bagai sukar dielakkan dari perasaan Suro Bodong. Akhirnya Suro tersenyum tipis setelah garuk-garuk kumis, lalu termenung beberapa saat. Andai Cindradani tidak turun dari dipan bambu, Suro pasti masih termenung. Sebab, yang ia pikirkan adalah: bagaimana menyelamatkan orang-orang Kesultanan Praja dari ancaman Rajawana. Dan, apakah hal itu perlu ia lakukan, sementara orang-orang Kesultanan Praja sendiri sudah memusuhinya, membencinya, bahkan hendak menggantungnya tanpa ia tahu apa kesalahan yang ia lakukan?

"Mau ke mana, Dani?"

"Mencari tempat tinggi."

"Apakah aku perlu ikut?"

Cindradani tersenyum manis. "Kau seperti anak kecil saja. Itu menandakan sifat minta diperhatikan dari orang lain, Suro."

"Aku hanya bertanya, tidak minta diperhatikan. Sebab, kalau aku harus ikut, aku sangsi."

"Sangsi kenapa?"

"Aku harus pergi untuk beberapa saat. Ada yang perlu kuselesaikan dulu, sebelum aku menemui Rajawana, membantumu. Jelas?"

Cindradani manggut-manggut. "Apakah malam ini juga kau akan pergi menyelesaikan urusanmu?"

"Ya. Tapi, aku pasti akan kembali di sini. Bukankah malam purnama masih beberapa hari lagi? Kita bisa bebas mencari Rajawana dan membunuhnya."

"Aku senang mendengar semangatmu! Tapi, aku ingin tahu, di mana atau ke mana kau akan pergi?"

"Ke... Kesultanan Praja, menemui Pendekar Tujuh Keliling."

"Ooooh…?!" Cindradani membelalak. "Aku ikut kamu saja!"

Wah, gimana, ya? Repot juga ini.

5

Apa tujuan Suro Bodong kembali ke Kesultanan Praja? Tak lain hanya ingin menyelidiki, sampai di mana ruang gerak dan kesempatan yang diperoleh Rajawana dalam upaya menguasai Pendekar Tujuh Keliling. Tentunya, Rajawana tahu, bagaimana cara yang baik untuk menguasai jagoan Praja. Tentunya Rajawana melakukan sesuatu; misalnya penculikan terhadap seseorang dari Praja. Siapa yang akan diculik? Ini yang perlu diketahui Suro Bodong. Kalau ternyata Nyi Mas Sendang Wangi, istri Suro, yang diculik, wah.... perang sampai mati pun Suro tidak pernah menolak.

"Tunggu dulu," cegah Cindradani ketika mereka melangkah menyusuri malam.

"Ada apa?"

"Kau tahu betul apa tidak jalan menuju Kesultanan Praja?"

"Tahu," jawab Suro agak ketus, merasa disepelekan. Hampir saja ia ingin berkata, "Aku ini orang Kesultanan Praja dan yang bergelar Pendekar Tujuh Keliling." Ya, hampir dia berkata begitu. Namun, mulutnya segera ditutup rapat-rapat, hatinya menahan diri untuk tidak bicara demikian. Biarlahanti saja Cindradani tahu siapa dirinya sebenarnya.

"Ya, sudah. Kalau memang kamu tahu, tak apa. Berarti kita tidak akan kesasar."

"Kita mendaki bukit itu dan turun di lereng balik bukit, itu sudah dekat dengan Kesultanan Praja," tutur Suro Bodong.

"Lewat mana saja, terserah kamulah. Aku memang tidak tahu di mana arah Kesultanan Praja itu."

Rembulan menyinari malam, menembus kegelapan yang sunyi. Cindradani melangkah di samping kiri Suro Bodong. Rambutnya yang panjang diikat dan ditaruh ke depan bergerak-gerak bagai membelai-belai dadanya. Sesekali sempat pula Suro melirik, namun sempat juga kakinya tersandung batu atau akar pepohonan.

"Syukur....!" gerutu Cindradani. "Makanya punya mata jangan suka dipakai melirik nakal."

Suro Bodong tertawa pendek dan pelan. Malu.

"Apa terhadap perempuan lain kau juga suka begitu?" tanya Cindradani.

"Begitu, bagaimana?" yuro Bodong berlagak bego.

"Suka melirik nakal!"

"Yah, sekali tempo. Kadang-kadang saja...!"

"Wah, mata keranjang juga kamu, ya?"

"Yah, sekali tempo, Kadang-kadang saja mata keranjang. Tapi tidak selamanya mataku seperti keranjang, kan?"

Cindradani sempat tertawa pelan, tapi cubitannya tidak lagi bisa dikatakan pelan, karena Suro meringis kesakitan.

Mereka mendaki bukit dalam cahaya lentera malam. Sang purnama. Dalam waktu beberapa saat, mereka sudah mencapai puncak bukit, tempat Suro Bodong menemukan rongga batu yang bisa dipakai untuk beristirahat. Di puncak itu, tak ada pohon, sehingga pemandangan dapat menjalar luas ke bawah. Luas dan lega. Ada kerlip-kerlip di sana sini. Bukan sekedar kunang di atas persawahan, namun juga lampu-lampu desa yang menyala.

"Nah, di sana itu.... di tempat yang terang itulah tempat yang akan kita tuju," ujar Suro Bodong.

"O, itu yang namanya Kesultanan Praja?"

"Ya. Itu. Tempatnya cukup benderang. Ada tiga desa yang masuk dalam wilayah Kesultanan Praja, di samping empat desa yang ada di sekitar pusat pemerintahan Praja."

"Uuuh.... nafasku tipis juga mendaki sebegitu tinggi. Sedangkan kau, kelihatannya tak seberapa capek, juga tidak terlalu terenga h-engah."

"Aku sudah biasa naik turun gunung. Dulu aku bekas orang gunung. Bekas pengembara dan...." Suro berhenti.

"Hei, lihat itu...!" Cindradani menuding ke arah jauh. "Lihat bola merah membara itu...!"

Suro Bodong terbengong dengan mata memandang tajam. Ia menyaksikan sendiri gerakkan semacam benda merah membara yang bergerak dari suatu arah. Melesat mirip meteor. Dan, mata Suro semakin membelalak, setelah ia tahu, benda merah membara itu masuk atau menghilang di tempat yang terang. Suro masih tertegun, nyaris tak percaya dengan penglihatannya. Cindradani berseru lagi.

"Nah, itu lagi...! Lihat, bergerak dengan cepat seperti batu kawah yang dilemparkan, bukan?"

"Gilaa...!" gumam Suro lirih,

"Itulah hati manusia, yang dibetot dari tempatnya oleh ilmu yang dimiliki Latungga. Hati manusia itu dikirim ke tempat di mana Rajawana berada. Dan, lihat lagi… benda itu menghilang di tempat yang sama, bukan."

"Gilaaaa..!" gumam Suro lagi seperti orang linglung.

"Pasti nanti akan ada lagi benda yang sama, dari arah yang berbeda tapi menghilangnya di tempat yang sama."

"Gilaaa...!"

"Kau melihatnya, Suro?"

"Gilaaa...! "

"Husy!" tangan Cindradani menepak punggung Suro Bodong yang bagai terkesima melihat peristiwa itu.

"Wajar kalau kau terheran-heran melihat hal itu, sebab baru kali ini kau saksikan sendiri, bukan?"

"Dani, bukan melesatnya benda itu yang membuatku heran dan gugup...."

"Gugup? Kau gugup?"

"Ya," jawab Suro masih seperti orang menerawang, memandang tempat lenyapnya benda tersebut.

"Kenapa kau sampai gugup? Baru melihat keanehan Rajawana kau sudah gugup. Apalagi kalau melihat semua kesaktian Rajawana, apakah kau mampu untuk kencing berdiri?"

"Bukan kesaktian Rajawana yang membuatku gugup."

"Lalu apa?"

"Hilangnya benda itu!"

"Hilangnya?"

"Yah.... benda itu hilang persis di tempat yang terang itu, bukan? Dan, itulah yang dinamakan Kesultanan Praja!"

"Astaga...?!" Cindradani juga membelalakkan mata. Pedang tanpa sarung masih digenggam di tangan, seakan ia seorang prajurit yang siap tempur.

"Kalau begitu, Rajawana sudah berada di Kesultanan Praja dan... dan...." Sekarang Cindradani kelihatan tegang.

"Rajawana memang sudah berada di sana. Pasti ia mencari Pendekar Tujuh Keliling, yang kau ceritakan tadi."

"Ya, ya... benar. Tapi, apakah ia akan semudah itu menemui Pendekar Tujuh Keliling?"

"Tidak begitu mudah. Orang tersebut sukar ditemui, kecuali oleh perempuan."

"O, jadi... jadi pendekar itu suka dengan perempuan?"

Suro mengangguk dan menahan senyum kakunya. Ia berkata tanpa memandang Cindradani:

"Hanya perempuan yang bisa memancing dia keluar! Hanya perempuan, apalagi secantik kamu."

"Kalau begitu, biarlah kupancing dia keluar, lalu kita ajak berembuk di gubuk kita tadi. Bagaimana?"

Suro Bodong menghela nafas. "Tak perlu," jawabnya lemas.

"Kenapa tak perlu?" desak Cindradani ingin tahu.

"Karena.....karena dia jago merayu perempuan."

"Lalu?"

"Lalu, ya lalu." Suro bagai tidak bisa bicara lagi. Cindradani berkerut dahi memandang Suro yang kelihatah tegar di keremangan cahaya bulan. Lelaki berkumis tebal dengan rambut panjang tak terurus itu menggaruk-garuk kumisnya, seperti menjadi suatu kebiasaan baginya. Cindradani sedikit menyimpan kecurigaan, kenapa Suro berkata begitu. Kemudian, dengan mendesak dan rasa ingin tahu yang besar, Cindradani bertanya lagi.

"Kalau pendekar itu pintar merayu perempuan, kenapa?"

"Bahaya."

"Bahaya bagaimana?"

"Ya, pokoknya berbahaya!"

"Jelaskan!"

Suro Bodong agak jengkel. Kemudian dengan nada kesal ia menjawab.

"Kau bisa terpikat olehnya, kau bisa jatuh dalam pelukannya. Dan, biasanya, perempuan yang sudah jatuh dalam pelukan dia, jarang yang mau melepaskan."

Cindradani mencibir.

"Enak saja kau ngomong!"

"Itu kenyataan," kata Suro Bodong.

"Kalau memang kenyataan," Cindradani memandang arah terang di bawah sana. "Berarti itu suatu keberuntungan bagi kita!"

"Bagimu keberuntungan," Suro menggerutu. "Bagiku mungkin malapetaka!"

Cindradani tersenyum, lalu tertawa pelan. Angin malam menyapu rambutnya, menggerai-gerai lembut. Mereka berdiri tegak, dengan kaki sedikit merenggang. Suro Bodong melipat kedua tangannya di dada, Cindradani mencantolkan kedua jempol tangannya di ikat pinggang dari kain kuning. Dari bawah bukit, mereka tampak seperti sosok bayangan malaikat pencabut nyawa. Angker, dan menyeramkan.

"Kalau Pendekar Tujuh Keliling mampu kusekap, lengket denganku. Maka, aku dapat dengan mudah membunuh Rajawana. Setidaknya dia juga mau membantu kita memusnahkan Rajawana dan Latungga. Iya, kan?"

"Pendekar itu jelek wajahnya!"

"Jelek tak jadi soal. Kamu saja jelek, tapi aku masih mau berteman denganmu."

"Orang cantik seperti kamu, sayang kalau jatuh dalam pelukan orang jelek."

"Ah, yang jelek kan rupanya. Hatinya belum tentu jelek."

Sebenarnya ada debar-debar kebanggaan di hati Suro mendengar ucapan Cindradani itu. Tetapi, Suro tetap menahannya, dan belum ingin mencetuskan siapa dirinya.

"Aku akan turun menemui jagoan Kesultanan Praja."

"Jangan!" cegah Suro.

"Kenapa?"

"Kita tahu kalau Rajawana ada di sana. Kita tantang saja besok. Malam ini, biarlah berlalu. Percuma saja kita datang tanpa persiapan rencana yang matang. Kesultanan Praja sudah dikuasai Rajawana."

"Lalu..?"

"Yah, sekarang lebih baik kita siapkan tenaga untuk besok. Kita bertarung dengannya. Tapi sebelumnya, kita kembali ke gubuk kita, dan bertarung melawan.,.. melawan...." Suro menggeragap kebingungan, karena Cindradani menatapnya nanar.

"Demi dendamku kepada Rajawana, akan kuberikan apapun yang kau minta, asal kau bantu aku membunuhnya," bisik Cindradani yang manis. Keredupan cahaya gubuk itu membuat Suro Bodong makin terlena.

"Kau tak menyesal bergumul denganku, Cindradani?"

"Apalah artinya perempuan seperti aku, yang sudah dirusak kehormatannya oleh Rajawana, yang sudah ditipu dan dibantai keluarganya? Kurasa tak ada lagi yang perlu kupertahankan. Hanya satu sikap yang akan mempertahankan harga diriku, yaitu: bunuh Rajawana!"

"Akan kau tikam sendiri dia?"

Ya."

"Dan mungkin kau akan kutikam lebih dulu?"

"Suro....? Apa maksudmu?" bisik Cindradani.

"Malam ini juga, kutikam kau lebih dulu dengan kemesraan dan... dan...."

"Tikamlah...! Lekas, aku sudah tak sabar...!"

Gubuk bergetar, karena irama di dalamnya sungguh menggetarkan persendian. Malam yang sepi diterobos oleh hamparan nafas yang memburu dan pekikkan kecil yang terlontar dari mulut Cindradani. Suro Bodong tidak perduli siapa Cindradani, yang ada dibenaknya adalah wajah Sendang Wangi. Ya, istri yang membencinya, ternyata mampu membuat Suro Bodong terbakar gairahnya. Meletup-letup hasratnya. Cindradani menerima semua itu sebagai pelampiasan kejantanan yang mengagumkan.

Hampir tak sempat Cindradani berhenti sejenak pun untuk melonggarkan pernafasan, karena malam yang menghembuskan udara dingin itu semakin memacu erangannya, semakin pula membakar jeritannya, bagai alam samudra yang membawa ia ke tengah segara. Terayun-ayun dipermainkan ombak, terbuai lelap dibelai bisikan surga.

"Renggutlah semuanya, Suro...." Sebaris kata lirih sempat diulang-ulang, sampai malam menjadi beralih dini. Suro Bodong dipeluknya kuat-kuat, sementara keringatpun tak dihiraukan membasahi tikar lusuh dan tubuh mulus. Cindradani bagai memperoleh semangat lebih besar untuk membunuh Rajawana. Kesegaran badannya terpenuhi, dan mendesak dendam untuk segera membunuh.

Pagi yang segar. Langkah mereka semakin segar. Gerak mereka selincah semalaman. Bukit di daki tanpa merasa kelelahan. Dan, mereka melaju terus menuju Kesultanan Praja. Ada kesan terburu-buru di hati Cindradani. Suro Bodong tidak setuju ketika Cindradani mengemukakan alasannya:

"Aku khawatir, Pendekar Tujuh Keliling itu sudah dipengaruhi Rajawana, dan bertekuk lutut menjadi budaknya. Kita akan terlambat nantinya."

Tidak mungkin! Pendekar itu tidak mungkin bertekuk lutut kepada Rajawana."

"Kenapa kau yakin begitu?"

"Bukankah katamu pendekar itu sakti?"

"Memang. Tetapi, Rajawana punya banyak jurus-jurus licik yang mampu membuat orang sakti manapun bertekuk lutut padanya."

"Akan kubuktikan kalau ada orang sakti yang tak mampu bertekuk lutut pada Rajawana, sekalipun ia menggunakan jurus-jurus liciknya."

Cindradani menghela nafas, seakan pasrah kepada pendapat Suro Bodong. Langkahnya semakin bersemangat. Tetapi, terpaksa berhenti mendadak. Hal itu dilakukan karena Cindradani melihat dua orang berkuda sedang menghadang di depan jalan mereka.

"Hemm... Baderi Darus dan Emandanu...." gumam Suro pelan.

Cindradani berkerut dahi, heran. "Siapa mereka itu?"

"Orang-orang Kesultanan Praja."

"Oh, kita telah dihadang lebih dulu. Kau mengenal dia?"

"Ya. Baderi Darus yang bersenjata panah itu. Lihat, ia mulai mengambil busur panahnya dari punggung. Ia memang seorang pemanah unggulan. Dan, yang hanya bersenjata pedang itu adalah Emandanu. Dia seorang ahli senjata rahasia, juga menguasai segala senjata, penjinak jebakan maut."

"Mereka bersikap memusuhi kita."

"Mereka akan menyerang kita, Dani. Bersiaplah, dan hati-hati dengan Emandanu, setiap gerakkan tubuhnya dapat meluncurkan senjata tajam; bintang bersudut delapan."

"Aku tak gentar sedikit pun Suro. Aku sudah siap membunuh siapapun yang menghalangiku!"

"Jangan bunuh dia, Dani, sebab...." Belum selesai bicara, Suro Bodong lelah lebih dulu melesat ke samping karena anak panah diluncurkan dari atas punggung kuda.

"Awas, Dani...! Menghindar saja...!" teriak Suro Bodong. Sementara itu, kuda mereka semakin maju. Emandanu mengibaskan tangan kanannya dari ketiak ke depan. Pada saat itulah, meluncur dua benda berkilat. Logam yang melesat cepat ke arah Cindradani.

"Ciiiaaat...!"

Cindradani melompat sambil menangkis dua benda tersebut dengan kibasan pedangnya ke kanan dan ke kiri.

"Triiing! Triiingg...!"

Baderi Darus membidikkan anak panahnya kembali ke arah Suro Bodong. Pada saat itu, Suro Bodong sedang bergerak hendak menghindari terjangan kuda Emandanu. Dengan lompatan tinggi, Suro Bodong berhasil menangkap anak panah dari lawannya, namun juga sekaligus kakinya menendang kuat ke arah lengan Emandanu. Emandanu keh-langan keseimbangan, sebab ia harus memperhatikan tebasan pedang Cindradani. Akhirnya, ia pun terjatuh dari punggung kuda dan mengaduh-aduh karenanya.

Pedang Cindradani berkelebat hendak merobek dada Emandanu. Tetapi, gerakkan siku Suro Bodong membuat lengan Cindradani tersentak ke samping dan tak jadi membabat dada Emandanu.

"Apa apaan kau, Suro....! Brengsek!"

"Jangan bunuh dia! Jangan...! Eh, awaaaas...!"

Suro Bodong menubruk Cindradani hingga mereka berguling-guling di tanah. Kalau hal itu tak dilakukan, maka punggung Cindradani akan terkena anak panah Baderi Darus.

Semakin bingung saja Cindradani menghadapi sikap Suro Bodong, yang kelihatannya melindungi lawan, namun juga menjaga keselamatan Cindradani.

"Menjauhlah! Biarlah kuhadapi mereka!" teriak Suro.

"Apa maumu sebenarnya?!"

"Menjauhlah. Lekas, Dani...! Lekas...!" Suro kalang kabut sendiri dan serba bingung jadinya.

Sebatang kayu terpaksa diambil Suro Bodong dan dikibaskan ke belakang, karena ia tahu Emandanu sedang melemparkan senjata rahasianya. Gerakkan Suro Bodong sungguh tepat. Dua senjata berbintang sudut delapan menancap pada baiang kayu kering itu. Kemudian, dengan cepat kaki Suro Bodong menghentak ke samping dalam gerak setengah memutar tubuh.

" Aaaaaooowww...!"

Emandanu memekik sambil terpental karena dagunya terkena tendangan Suro Bodong. Sementara itu, Baderi Darus membidikkan anak panahnya ke tubuh Cindradani. Seet...! Anak panah melesat dengan cepat, tetapi Cindradani mengibaskan pedangnya dalam tiga putaran beruntun.

"Traaak...!" Anak panah berhasil dipatahkan sebelum sampai ke lehernya. Pada saat itu, Cindradani bagai tak punya kesabaran lagi. Ia menghentakkan pedangnya ke depan setelah meludahi ujung pedang itu. Dengan kedua tangan, pedang dihentakkan ke depan, dan tiba-tiba bagai sebuah gumpalan lahar cair yang kental melesat ke arah Baderi Darus. Dengan sedikit terlambat, Baderi menghentakkan kudanya untuk menghindar. Tetapi kuda itu meringkik dan melonjak kesakitan, sebab benda lembek seperti bara panas itu melekat di paha belakangnya. Membakar kulit kuda hingga mengepulkan asap dan bau daging hangus. Tentu saja kuda tersebut melonjak-lonjak dan Baderi Darus terpental dari punggung kuda.

"Kubunuh kau, Bajingaaaan...!" teriak Baderi Darus seraya menghambur mencabut pedangnya ke arah Cindradani.

"Traang...! Traang...! Traaaang...!"

Kedua pedang beradu. Cindradani juga lincah bermain pedang, mengibaskan ke kanan kiri, atas bawah. Baderi Darus bagai sulit mendapat kesempatan untuk menggores bagian tubuh Cindradani. Malahan, kali ini ia terpental, karena tanpa diduga kaki Cindradani melesat sambil membalikkan badan ke belakang. Kaki itu mengenai dada Baderi hingga membuat Baderi Darus mendelik sambil terpental beberapa langkah dari tempatnya.

Emandanu seperti orang yang belum pernah mengenal Suro Bodong. Ia membabi buta dalam serangannya. Pedangnya diayunkan berulangkali sambil ia melompat dan bersalto menyerang Suro Bodong. Sekalipun Suro tanpa pedang, namun ia sempat menghindari tebasan pedang Emandanu. Hanya saja, pada satu kesempatan, Suro terpaksa terpental menabrak pohon, lalu pipinya tergores ranting kecil dan berdarah. Itu akibat pinggang Suro sempat ditendang Emandanu dengan telak dan kuat, sehingga Suro Bodong kehilangan keseimbangannya.

"Modar kau sekarang, Hiaaat...!"

Suro Bodong yang masih bersandar pada batang pohon itu diserang Emandanu dengan pedang yang meluneur lurus ke arah dada Suro Bodong. Cepat sekali Suro Bodong berkelit ke kiri, dan pedang itu pun terbenam di batang pohon. Kesempatan baik bagi Suro untuk menyodorkan sikutnya ke bagian bawah ketiak, agak ke belakang sedikit,

"Haaah...!"

"Dug...!"

Dan, seketika itu, Emandanu mendelik, wajahnya terangkat ke atas, menyeringai sakit. Tangan kirinya ke atas, sedang tangan kanannya berusaha mencabut pedang. Kaki kanannya ditekuk, sedang kaki kirinya lurus ke belakang. Ematidanu diam, kaku. Ya begitu itu. Ia terkena totokan jitu dari siku Suro Bodong. Ia tak dapat bergerak, sekalipun mengedipkan mata.

"Maaf, Kawan...! Terpaksa kulakukan demi keselamatan kita bersama...!" ujar Suro Bodong.

"Hiaaattt...!" jetitan Baderi Darus mengagetkan Suro Bodong. Lelaki berkumis tipis itu menyerang Cindradani dengan gerakkan bersalto. Cindradani sudah meludahi ujung pedangnya lagi, kemudian dihentakkan pedang itu ke arah Baderi. Melesat cairan kental yang membara bagai lahar gunung ke arah Baderi Darus

"Hiiiaaattt...!" Suro bodong yang terkejut segera melompat dengan kaki kanan lurus ke samping, dan tepat menghajar tubuh Baderi. Tubuh itu terpental ke arah lain, sehingga selamat dari serangan Cindradani Cairan kental seperti lahar itu menempel pada pohon, lalu pohon itu pun terbakar kendati tanpa api yang menyala-nyala.

"Lagi-lagi kau menyelamatkan musuh!" teriak Cindradani dengan kesal.

"Jangan bunuh dia! Lihat, yang itu pun tidak kubunuh!"

"Kenapa? Kenapa kau begitu, hah?!"

Suro Bodong belum menjawab, tapi ia telah melompat karena tahu-tahu Baderi meluncurkan panahnya ke arah Suro Bodong. Tanpa disengaja, Suro Bodong bersalto lima kali dalam lompatannya. Dan, secara dengan sendirinya, maka itu berarti Suro telah menggunakan jurus Luing Ayan-5.

Ketika ia mendaratkan kaki ke tanah, maka tubuhnya sudah berubah menjadi lelaki tua, kakek berambut putih dengan jubah warna putih semua. Di tangannya memegang tongkat berujung tengkorak kecil. Rambut putih, mata sipit dan kumis yang putih pula itu membuat Cindradani terbelalak seketika. Ia tertegun seperti orang bego, menyaksikan kaki lelaki tua itu berkelebat ke belakang dan tepat mengenai wajah Baderi Darus yang hendak mengibaskan pedangnya dari arah belakang.

Baderi Darus sempoyongan sambil memekik kesakitan. Mulutnya berdarah. Dan, ia dalam keadaan limbung. Lelaki tua itu menggunakan kesempatan emas untuk menyodokkan ujung tongkatnya ke punggung Baderi Darus. Rupanya sodokkan itu tepat mengenai urat nadi jalan darahnya, sehingga Baderi Darus tertotok oleh lelaki tua tersebut.Tubuhnya menjadi lemas, lunglai, seperti cucian basah. la hanya merintih dengan suara pelan dan tak dapat bergerak apa-apa.

Cindradani gemas kepada Baderi, ia segera mengayunkan pedangnya dari atas ke bawah, hendak membelah kepala Baderi Darus. Tetapi, tongkat kakek berjubah hijau itu bergerak cepat, "Traaang...!" Menghadang kibasan pedang Cindradani.

"Jangan bunuh dia...!"

"Siapa kau sebenarnya!" gertak Cindradani. Matanya memandang tajam pada kakek tua itu.

"Aku Rekso Upo...!"

"Siapa itu Rekso Upo, aku tidak kenal!"

"Aku sendiri tidak kenal, apa lagi kamu!"

"Kubunuh kau kalau bicara seenaknya di depanku!"

"Aku.... sebenarnya Suro Bodong. Aku telah berubah menjadi seperti ini, karena aku tak sengaja mengeluarkan jurus Luing Ayan-5. Wah, aku bisa berubah macam-macam, seperti yang kau ceritakan di gubuk itu, karena akulah Pendekar Tujuh Keliling yang kau cari-cari itu...."

Cindradani terbelalak lebar-lebar dengan mulut terperangah. Rekso Upo cengar cengir seperti orang membanggakan diri, jalannya dibuat gagah, kendati masih sering terbatuk-batuk sesekali.

"Aku.... aku tidak percaya...!" Cindradani tegang dalam kebingungannya yang sangat menyiksa jiwanya

"Tidak percaya kalau aku seorang lelaki?"

"Bukan itu! Aku tidak percaya kalau kau Pendekar Tujuh Keliling!"

"Ya, sudah. Kalau begitu aku juga tidak percaya kalau aku ini Pendekar Tujuh Keliling...." Rekso Upo bicara seenaknya. Ujud ketuaannya sangat kontras dengan lagaknya yang masih seperti anak muda.

Cindradani merasa dipermainkan, segera ia menggerakkan pedangnya. Ujung pedang ditempelkan ke leher kanan Rekso Upo seraya ia menggertak:

"Katakan dengan jujur, siapa kau, hah?!"

"Menurutmu siapa aku?"

Cindradani dalam kebingungan yang menjengkelkan. Ia menghentak sendiri. Gemas. Tak jadi menodongkan senjata. Ia kemudian duduk di sebuah batu yang ada tak jauh dari tubuh Emandanu yang menjadi seperti patung itu. Ia merenung sedih dan kesal sendiri. Rekso Upo berjalan dengan santai, bagai anak muda ingin merayu pacarnya.

"Aku Suro Bodong, yang semalam saling berpacu nafas denganmu, Dani...."

Cindradani sedikit tersentuh hatinya, karena hanya Suro Bodonglah yang memanggilnya dengan sebutan nama: Dani! Ia memandang Rekso Upo sampai beberapa lama dalam keheranan.

"Benarkah, kau Suro Bodong?" Suara Cindradani lirih.

"Sumpah! Demi ikan ayam panggang! Aku Suro Bodong yang dijuluki Pendekar Tujuh Keliling dari kesultanan Praja!"

"Tapi.... mengapa kedua orang Kesultanan ini menyerangmu?"

"Inilah yang kubingungkan. Semua orang sekesultanan, bahkan sultanku sendiri, istriku sendiri, membenciku habis-habisan. Mereka sepertinya tidak mengenal aku sama sekali!"

"Hem... kalau begitu Rajawana telah menjalankan kelicikkannya. Ia membuat pandangan dan pikiran semua orang kesultanan berubah. Mereka yang membencimu, jadi semakin benci, dan yang menyukaimu juga menjadi benci! Rajawana yang bikin ulah seperti ini!"

6

Mata Cindradani memandang ke langit ketika mereka telah meninggalkan tempat pertarungan dengan Emandanu dan Baderi.

"Lihat, langit menjadi kemerah-merahan, kan?"

"Apa tandanya itu?" tanya Rekso Upo. "Itulah pengaruh yang menggganggu pikiran manusia." "Pengaruh?"

"Rajawana punya ilmu kesaktian yang mampu membuat manusia berpikiran terbalik. Salah satu yang pernah kudengar dari orang-orang persilatan, ia mampu membuat orang benci menjadi suka, orang suka menjadi benci. Ia mampu merubah udara yang segar menjadi beracun. Racun itu tidak selalu

memakan, namun bisa jadi hanya merubah pikiran manusia. Kurasa, Rajawana telah menciptakan iklim baru di kesultananmu, sehingga langit menjadi kemerah-merahan, tidak putih bejsih. Itu tanda bahwa udara yang dihirup orang satu negeri dapat mempengaruhi perubahan pikirannya."

"Oooo.... pantas istriku sendiri membenciku dan tidak mengenalku, bahkan minta supaya aku dihukum gantung!"

"Itulah kekejaman Rajawana yang licik."

"Lalu, bagaimana dengan orang satu desa yang mati dalam keadaan seolah-olah sangat ketakutan?

"Rajawana mencoba pengaruh racun udara. Mungkin sebelum digunakan uiituk membungkus alam Kesultanan Praja, ia coba lebih dulu untuk satu desa. Jika ternyata orang satu desa mati, maka ia menggunakan cara lain untuk membuat orang kesultanan tidak mati, namun alam pikirannya berubah."

"Hemm...." Rekso Upo manggut-manggut. "Pantas orang Desa Klampis mati semua. Mungkin di sanalah ia mencoba kekuatan iblisnya itu...!"

"Kau tak merubah dirimu menjadi Suro Bodong lagi?" kata Cindradani setelah beberapa saat mereka membisu.

"Nanti saja. Kalau sekarang aku merubah ujiidku menjadi Suro Bodong, prajurit kesultanan akan mengenaliku, dan mereka akan melampiaskan kebenciannya kepadaku. Tapi, dengan keadaan seperti ini, orang tak banyak tahu, siapa aku."

Kini, Cindradani yang manggut-manggut, memahami maksud Suro Bodong. Sekalipun ia merasa tak enak berjalan bersama lelaki tua berambut dan berkumis putih, namun ia bisa segera menyisihkan perasaan seperti itu. Bahkan hatinya mulai tumbuh kebanggaan dan kelegaan, bahwa selama ini sebenarnya dia sudah berhasil memikat Pendekar Tujuh Keliling. Ini suatu kelegaan bagi Cindradani, sebab dengan begitu Rajawana akan gagal memperbudak Pendekar Tujuh Keliling yang disebut sebagai jagoan Kesultanan Praja.

Tiba-tiba tangan Cindradani menggeret tangan Rekso Upo ke rimbunan pohon.

"Ada apa?"

"Ssssstt...! Lihat lelaki yang berjalan menuju ke sana itu.... Lihat...."

"Ya, aku melihat seorang perempuan sedang berjalan dengan tegap."

"Ah, dasar rabun! Dia bukan perempuan. Dia lelaki."

"O, ya? Lalu, apa maksudmu?"

"Itu yang namanya Latungga...!" bisik Cindradani.

"Ooooh...!" Rekso Upo manggut-manggut. "Dia sedang menuju ke arah alun-alun."

"Pasti untuk menemui Rajawana."

"Kalau begitu, kita cegat saja dia!"

"Jangan! Buang-buang waktu!"

"Tak apa! Kita cegat dan kita penggal kepalanya, lalu kita tendang ke alun-alun untuk memancing keluarnya Rajawana dari dalam kesultanan. Kalau tidak begitu, agak sulit juga memancing keluarnya Rajawana. Belum tentu ia mau melayani kita. Sebab ia merasa sudah berhasil menguasai orang-orang kesultanan, dan ia mengira aku akan bertekuk lutut menjadi budaknya."

"Hem.... apakah.... apakah kau sanggup mengalahkan Latungga? Aku pernah nyaris mati di tangannya ia sakti dan kejam!"

"Ah, itu soal kecil. Aku sendiri bisa mengatasinya!"

Rekso Upo yang tua tapi masih bergerak lincah itu segera memotong jalan. Menghadang arah tujuan Latungga. Sedangkan Cindradani mengikuti dari belakang. Dan, ketika lelaki separoh baya berkumis tipis dengan tubuh tegap tanpa baju itu membelok ke suatu likungan, Rekso Upo telah menghadangnya. Ia terkekeh-kekeh memandang Latungga dengan seringai ketuaannya. Latungga menampakkan kedongkolannya.

"Setan tua...! Mau apa kau menghadangku, hah?!"

"Mau apa, ya. Hmmm...?" Rekso Upo memikir bagai ingin menyebutkan sesuatu.

"Aku mau rujak...!" Rekso Upo tak serius.

"Bangsat! Kau pikir aku penjual rujak?!"

"Rujak nyawa, he, he, he...!" Seenaknya saja Rekso Upo kalau bicara.

Cindradani muncul di belakang Rekso Upo. Kemunculannya itu membuat Latungga yang berwajah kaku menjadi terbelalak kaget.

"Kuntilanak busuk...!" cacinya. "Masih hidup juga kau?! Kukira sudah di alam kubur!"

"Kau dulu yang ke sana, baru aku menyusulmu!" jawab Cindradani dengan berani, sebab ia punya andalan yaitu Rekso Upo. Latungga tidak tahu siapa kakek tua itu.

"Apa mau kalian berdua, hah?" Latungga memegang gagang pedangnya, siap dicabut.

Rekso Upo terkekeh sebentar, lalu berkata.

"Yang kami mau, rujak nyawamu...! Serah kan nyawamu untuk kami rujak! Karena selama ini kau telah menjadi pembunuh paling keji! Kau ambil hati manusia tak berdosa, dan kau berikan kepada Rajasinga...!"

"Uusy! Rajawana...!" bisik Cindradani.

"Aku dulu pernah kena raja singa, jadi maunya bicara begitu terus," bisik Rekso Upo.

"Kalian benar-benar cari mampus. Hiaaattt...!" Latungga mengibaskan pedangnya dengan cepat ke arah leher Rekso Upo. Dengan melompat ke belakang sedikit, Rekso Upo menghadang pedang memakai tongkatnya yang dipegang dengan kedua tangan. Kaki Latungga maju menendang lurus ke depan, kaki Rekso Upo menghentak ke atas menyusul gerakkan kaki lawan. Betis Latungga terkena tendangan keras, hingga Latungga terpelanting ke belakang, lalu jatuh telentang.

"Alaaaa.... ini semua sama saja berkelahi sama kambing jalang. Nafsu besar gerakkan kurang, he, he, he...!" Rekso Upo sengaja memancing kemarahan Laiungga dengan hinaan seperti itu. Sementara, Cindradani hanya diam saja, menjauh di bawah pohon, menyaksikan kehebatan gerakkan Rekso Upo yang sangat cepat, di luar daya tangkap penglihatan mata manusia

Latungga menggerakkan pedangnya ke kiri dan ke kanan, semacam sebuah jurus pembuka. Rekso Upo diam saja, bertopang tongkatnya. Seakan ia menyaksikan sebuah atraksi silat gaya aneh.

Latungga tiba-tiba berputar seperti gangsing, cepat sekali. Dan tiba-tiba, ia berhenti dengan pedang dilepaskan ke arah Rekso Upo. Tongkal Rekso bergerak hendak menangkis, tapi tidak jadi. Justru ia melompat ke kiri menghindari pedang itu, yang ternyata telah berubah menjadi ular kobra berkepala tiga.

"Aaaah...!" Cindradani menjerit ketakutan, sekalipun ular kobra berkepala tiga itu tidak mengejarnya, melainkan mengejar Rekso Upo, Tubuh lelaki tua itu melesat ke atas menghindari serangan ular berkepala tiga yang ganas. Pada saat ia melayang, ia telah menghentakkan tongkatnya ke bawah. Jauh dari ular tersebut. Tetapi, nyatanya ketiga kepala ular itu jadi remuk seketika terkena hawa sodokkan tongkat Rekso Upo. Latungga membalalak penuh kemiarahan. Ular itu berubah menjadi pedang yang remuk gagangnya.

"Baiklah, Monyet tua.,.! Kalau kau memang sakti, pandanglah mataku! Kalau kau tahan memandangnya, aku akan mengabdi kepadamu seumur hidupku...!" kata Latungga dengan kedua tangan mengepal.

"Jangan tatap matanya!" teriak Cindradani. "Aku dikalahkan dengan cara itu!"

"Diam kau, Monyet betina...! Hiaaattt...!" Latungga menggerakkan telapak tangannya ke samping pinggang, agak maju. Kemudian ada sinar perak kemilau yang memancar mengenai Cindradani, sehingga perempuan itu menjerit bagai kepanasan dan sempoyongan maju bagai tersedot oleh kekuatan itu.

"Plaak...!" Tongkat Rekso Upo melesat dan menampar pelipis Latungga Tongkat itu bagai bisa menjadi panjang sendiri dalam seketika. Padahal jarak Rekso Upo dengan Latungga lebih dari tiga kali ukuran tongkat. Hebat! Tua-tua berani nekad!

Latungga terguling-guling dengan kepala berlumur darah. Pukulan tongkat itu begitu keras dan cepat sekali. Kali ini, Rekso Upo memburu Latungga dengan gerakkannya yang gesit dan lincah. Ia melompat, dan berdiri di depan Latungga. Tubuhnya bergerak ke samping kiri dengan merendah, sementara ujung tongkatnya digerakkan dengan kuat ke arah leher Latungga.

"Haaap...!"

Gerakkan itu singkat. Tepat. Cepat, dan seperti kilat. Mata Cindradani yang berkunang-kunang akibat tenaga dalam Latungga tadi tak sempat memperhatikan gerakan tongkat tersebut. Tahu-tahu ia mendelik sendiri melihat kepala Latungga telah menggelinding, terpisah dari lehernya.

"Suro...?! Apa yang telah kau lakukan?!"

Rekso Upo menjawab santai, "Yah, sekedar potong bebek angsa, Dani...!" kemudian ia terkekeh-kekeh menghampiri Cindradani. "Hei, kau tak apa-apa, bukan?"

"Hanya sedikit pusing. Kalau kau terlambat bertindak, maka hatiku akan secepatnya tersedot oleh kekuatannya dan dikirim ke Rajawana."

"Ah, tapi hatimu masih, kan? Masih melekat di hatiku juga kok. he, he, he...!"

Dengan bangga, Rekso Upo menenteng kepala Latungga. Ia melangkah ke alun-alun, di depan pintu gerbang kesultanan ia berhenti didampingi Cindradani. Ia berseru kepada pengawal yang berdiri di depan pintu gerbang.

"Hei, pengawal...! Panggil orang yang bernama Rajawana! Beritahu padanya, Rekso Upo menunggu di sini, membawa bingkisan untuknya! Jelas?!"

Tentu saja beberapa prajurit berlarian. Mereka ngeri melihat kepala manusia ditenteng-tenteng seperti durian busuk. Mereka segera melaporkan hal itu kepada sultan. Sementara, Rekso Upo dan Cindradani menunggu di luar dengan sikap tak sabar. Beberapa prajurit telah mengepung alun-alun, karena mereka yakin akan terjadi suatu pertarungan besar. Paling tidak usaha untuk menangkap orang tua dan seorang perempuan canlik itu. Mereka tak ada yang tahu kalau orang tua berambut putih dan berjubah hijau itu adalah Suro Bodong. Tak begitu jelas kebencian di wajah mereka, namun andai mereka tahu, orang itu adalah Suro Bodong, sudah tentu mereka akan brutal dan menyerbunya.

Sultan dan beberapa pejabat kesultanan lainnya muncul dari pintu gerbang dengan pengawalan ketat. Nyi Mas Seudang Wangi juga ada di sana. Dan, hati Rekso Upo jadi gemetar melihat istrinya berdiri di samping lelaki tak dikenal. Lelaki itu mengenakan celana merah dan baju lengan panjang juga merah berhias benang emas. Ia mengenakan rangkapan rompi panjang yang ketat dengan badan, warnanya biru muda. Tubuhnya sedang-sedang saja. Tetapi ia mempunyai pedang emas yang disandang di pinggangnya, dan busur serta anak panah ada di punggungnya. Kumisnya tipis, matanya kecil, sadis.

"Itu dia yang bernama Rajawana.... yang mengenakan pakaian merah dan rompi biru...! Hati-hati dengan panahnya. Itu panah pusaka kami. Ingat, jangan menghadap ke Utara kalau bertanding melawannya! Dia akan melepas kan anak panah itu, dan anak panah satu akan menjadi seribu! Susah dihindari!" bisik Cindradani kepada Rekso Upo. Yang dibisiki hanya menggumam lirih. Segera Rekso Upo berteriak dari alun-alun.

"Siapa yang bernama Rajawana...?! Majuuuu...! Ada pembagian jatah untukmu. Ini...!"

"Weeeeerrr...!" Kepala Latungga dilemparkan begitu saja, dan jatuh menggelinding di depan Sultan Jurujagad. Semua orang jadi tegang, mundur dan menyeringai ngeri. Kepala Latungga itu tepat berada di depan Rajawana. Menggeramlah lelaki bertampang bengis itu, kemudian menataplah ia pada lawannya di alun-alun berumput hijau itu.

Rekso Upo masih berteriak dengan serak, "Itu jatah buat kamu, Rajasinga...! Jatah perang...!"

"Ini sebuah tantangan yang amat memalukan!" geram Rajawana yang sempat menggetarkan hati sultan sendiri.

Ketika Rajawana maju ke alun-alun, Rekso Upo berbisik, "Hati-hati, Dani..... jaga jarak. Kau hanya boleh memanfaatkan waktu dan peluang yang terbaik untuk membunuhnya!"

Cindradani mundur beberapa langkah, namun matanya tetap terarah kepada Rajawana.

"Siapa kau, Babi Peot...?! Berani-beraninya kau memenggal kepala Latungga, hah...?!" Rajawana bergerak menyamping, mencari posisi supaya dirinya berada di arah Utara, sehingga dengan demikian ia akan dapat memanah lawannya yang ada di Selatan. Tapi, agaknya Rekso Upo tidak tolol. Ia juga bergerak menyamping, dan tidak mau berada di Selatan.

"Rajasinga...! Sudah saatnya kau berhadapan denganku!" kata. Rekso Upo sambil mengatur posisi agar tidak di Selatan. "Kalau kau ingin seperti pengawal setiamu itu, aku siap mengerjakannya sekarang!"

'Babi panggang kau.,.!" bentaknya

"Kau panggangan babi...!" bentak Rekso Upo.

"Hiiiiaaattt...!" Tiba-tiba dari telapak tangan Rajawana keluar semacam batu hitam yang melesat cepat ke arah Rekso Upo. Tangan Rekso Upo yang mengibaskan tongkat bergerak cepat, tahu-tahu batu hitam sebesar buah duku itu terpental ke atas dan meledak di sana. Ledakkannya sempat membuat

telinga menjadi pengang. Rajawana sendiri tak sempat melihat gerakkan tongkat Rekso Upo. Ia segera melompat ke arah kanan Suro Bodong yang berujud Rekso Upo itu. Tetapi, Suro Bodong atau Rekso Upo segera melompat ke sampingnya sehingga ia tidak berada di posisi Selatan. Diam-diam, Cindradani mengikuti setiap gerakkan Rajawana, sebab ia juga tidak mau berada di Selatan musuh yang bekas suaminya itu.

"Kubeset kulit tuamu sekarang juga, Monyet peot...!" geram Rajawana seraya mencabut pedangnya.

"Sreeet...!" Pedang emas itu memancarkan kemilau kuning emas yang menyilaukan. Ketika ia melompat sambil mengibaskan pedang, keluarlah jarum-jarum kecil yang terarah bagai pagar melayang. Semuanya bagai hendak menyekap Rekso Upo. Dengan gerakkan cepat, Rekso Upo melompat dan memutar tongkatnya seperti kipas angin yang berputar dengan cepat sekali. Begitu ia mendaratkan kaki, semua jarum telah menempel di tongkat itu dengan rapi, seperti berbaris dari atas ke bawah.

"Rekso...! Awas, dia berada di Utaramu!" teriak Cindradani.

Kaget sekali Rekso melihat Rajawana sudah berada di sebelah Utaranya, bahkan sedang menyiapkan busur dan anak panah Cakrabayanya. Secepatnya Rekso bersalto ke belakang, tinggi, berguling tujuh kali melewati kepala Rajawana. Ketika Rekso menjejakkan kakinya ke tanah, ujudnya telah berubah menjadi pendekar tampan, berpakaian perak, berwajah halus, lembut, dan menyandang pedang di punggungnya. Rambutnya yang indah telah diikat dengan rantai emas bermata merah delima. Dialah Suro Bodong, yang sudah berubah ujud menjadi Panji Bagus, karena bersalto di udara sebanyak tujuh kali. Dan, itulah jurus Luing Ayan-7 yang digunakannya.

Cindradani tertegun beberapa saat melihat perubaban Rekso Upo menjadi Panji Bagus, pendekar tampan yang menggetarkan hati setiap wanita. Namun, Cindradani buru-buru membuang khayalannya. Ia harus bersiaga pula menghadapi serangan Rajawana sewaktu-waktu.

Rajawana sempat tertegun ketika berpaling ke belakang, dan ternyata sesosok lelaki tampan sudah berdiri di belakangnya. Ia tak jadi memanah, sebab itu sia-sia. Lawannya ada di Utara. Ia meletakkan panahnya kembali ke punggung, dan segera mencabut pedang emasnya. Namun, sebelum ia sempat mencabut, Panji Bagus telah bergerak lebih dulu mengibaskan pedang dari punggung ke arah kepala Rajawana. Pedang itu bagai hanya gagangnya saja, sedangkan mata pedangnya tampak seperti samar-samar karena cahaya ungu yang berpijar-pijar indah itu. Pedang Urat Petir dikibaskan dan membuat pundak Rajawana terkoyak sebagian.

"Aaaaahhh...!" Rajawana memekik keras. Namun, ia tetap mencabut pedangnya kembali, dan dikibaskan ke dada Panji Bagus.

"Traaang...!" Pedang beradu. Tak lama kemudian diketahui, bahwa pedang emas itu patah menjadi tiga bagian. Rajawana terbengong dengan tegang sekali.

Namun, beberapa saat kemudian, ganti Panji Bagus yang terbengong melihat luka di pundak telah hilang. Kering dan seperti sediakala kembali. Tak ada luka. Hebat! Tubuh Rajawana bagai tak bisa dilukai. Luka sedikit, sembuh secepatnya. Inilah yang diceritakan Cindradani. Memang benar. Bahkan Pedang Urat Petir pun tak mampu melukai sampai berlarut-larut. Rajawana kembali segar dan siap bertarung kembali. Sia-sia saja menurut Panji Bagus jika melawan Rajawana dengan cara seperti itu.

Ia segera menggunakan jurus Pedang Colok. Pedang yang memancarkan cahaya ungu indah itu ditusuk-tusukkan ke tempat kosong, ke arah depan, tujuh arah gerakkan. Setelah itu, Panji Bagus mengibaskan pedang dari jarak tujuh langkah. "Weesss...!" Ada sinar tipis yang melesat dari tepian pedang, tak terlihat mata. Sinar itulah yang merobek mata Rajawana sehingga melengkinglah suaranya menjerit-jerit.

"Bangsat...! Aku buta...! Aaaaah.... biadab kauuuu...!"

Rajawana buta. Meraba, menggeragap, mengibaskan pedang tanpa aturan, sementara itu Panji Bagus tetap menjaga jarak.

"Aaaauuuhh.... perih....! Perih sekali, bangsaaat!...!"

Panji Bagus memberi isyarat dengan kerlingan mata kepada Cindradani. Kemudian ia berguling ke kanan beberapa kali, dan kakinya menghentak ke atas, kena pada alat vital Rajawana itu. Semakin menjerit ia, tubuhnya terlonjak ke atas, dan sekali lagi Panji Bagus melesat ke atas juga, menendang Rajawana dengan keras.

"Aaaaooooow...!"

Rajawana terlempar di udara beberapa meter. Saat itu, Cindradani bergerak menghadang melambungnya tubub Rajawana. Dan tepat ketika tubuh itu bendak turun ke bawah dalam posisi tak dapat menjaga keseimbangan, Cindradani menggerakkan pedangnya ke atas kuat-kuat:

"Hiiiaaattt...!!!" Suara teriakkannya melengking panjang, bagai pelampiasan sebuah dendam kesumat.

"Aaaaaaahhh...!"

Rajawana menjerit, menggema dan mendirikan bulu kuduk. Pedang Cindradani tepat menancap di dubur Rajawana tanpa ampun lagi. Dan hampir separoh pedang yang masuk ke dalam dubur itu. Cindradani tidak mencabutnya Rajawana menggelepar dengan teriak mengerikan. Banyak orang yang menutup telinga karena tak tahan mendengar jeritan yang amat mengerikan itu. Sampai akhirnya, Rajawana pun lemah. Berkelejot. Kejel-kejet. Kemudian meregang, menghembuskan natas, dan mau takmau ia mati dengan dubur tertancap pedang.

"Kaukah Suro Bodong juga...?'" lanya Cindradani dengan menitikkan air mata kegembiraan.

"Ya. Aku Suro Bodong, Rekso Upo tadi, dan.... sekarang inilah ujudku dalam pengaruh ilmu Luing Ayan 7. Aku, Panji Bagus...!"

"Ohoo... Suroooo...!" Cindradani mendekap Panji Bagus kuat-kuat. Tangisnya tangis kegembiraan yang tak mampu lagi ditahannya dalam hati. Panji Bagus mencium kening Cindradani seraya berbisik, "Sudah selesai, Dani....! Semuanya sudah kembali menjadi nyata...!"

"Suro...!" teriak Ki Palih Danupaksi sambil berlari-lari. "Apa yang terjadi, hah? Ada apa? Ke mana saja kau?!"

"Panji...." bisik Cindradani. "Awan merah telah lenyap, itu pertanda istrimu telah menunggu...." Panji mengecup kening sekali lagi.

Kemudian, alam pun menjadi riuh. Mereka bagai baru saja menyongsong pagi dan terbangun dari tidurnya.

SELESAI

Pembuat Ebook :
Scan buku ke djvu : Abu Keisel
Convert : Abu Keisel
Editor : Fujidenkikagawa
Ebook oleh : Dewi KZ
http://kangzusi.com/ http://dewi-kz.info/
http://kangzusi.info/ http://cerita_silat.cc/